

Dr. H. Kasno, M.Ag

Bunga Rampai

Dakwah Islamiyah

(Sebuah Kajian Filosofis
tentang Makna Agama
dalam Kehidupan)

Penerbit **alpha**

BUNGAI RAMPAI
DAKWAH ISLAMIYAH

Sebuah Kajian Filosofis Tentang Makna Agama Dalam Kehidupan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Hak penerbitan pada penerbit **alpha**
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit **alpha**

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KUTIPAN

tentang

Ketentuan pidana pasal 72 UU no 19 tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 19 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau dengan paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran HAK CIPTA atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,- (lima ratus milyar rupiah)

Dr. H. Kasno, M.Ag

BUNGAI RAMPAI
DAKWAH ISLAMIYAH

Sebuah Kajian Filosofis Tentang Makna Agama Dalam Kehidupan

Penerbit **alpha**

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

H. Kasno

Bungai rampai Dakwah Islamiyah : sebuah kajian filosofis tentang makna agama dalam kehidupan / H. Kasno -- Surabaya : Alpha, 2017
xii + 84 hlm; 16 x 24,5 cm

Bibliografi : hlm : 83

ISBN 978-979-3710-99-0

*Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit*

Cetakan ke 1, April 2017

Judul :

Bungai Rampai
DAKWAH ISLAMIYAH:
sebuah kajian filosofis tentang
makna agama dalam kehidupan

Penulis :

Dr. H. Kasno, M.Ag

Lay Out : Fitriyah

Design Cover : alpha comp.

Dicetak : Perc. alpha

Penerbit : alpha

Anggota IKAPI : No. 174/JTI/2016

Jl. Keputran V - 23 Surabaya

Telp. 031 532 7639 , 081 5501 3123

E-mail : alpha_sby@yahoo.com

Isi diluar tanggungjawab Percetakan

Sambutan

**Direktur Utama
Masjid Nasional Al Akbar Surabaya**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah subhanahu Wata'ala, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, kita masih diberikan kesempatan untuk bersilaturrehmi dan beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah pada pembimbing dan penuntun kita Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam, pemberi syafaat di akhir zaman.

Kami sebagai Pimpinan Masjid Nasional Al Akbar, sangat mendukung diterbitkannya tulisan Bapak H. Kasno Sudaryanto, yang selama ini telah dimuat dalam Majalah Bulanan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) dalam kolom OASE. Kami menyambut dengan gemira karena kumpulan tulisan yang diberi judul : **"Bunga Rampai Dakwah Islamiyah"** tersebut selama itu telah disukai oleh Jamaah Masjid Nasional Al Akbar, maka dengan diterbitkan kembali dalam bentuk buku diharapkan ilmu yang disampaikan dan dakwah yang dilakukan dalam bentuk tulisan ini dapat sewaktu-waktu dibuka kembali untuk difahami dan diamalkan ilmunya.

Selaku Direktur Utama Masjid Nasional Al Akbar, kami memberikan apresiasi kepada Bapak H. Kasno Sudaryanto, yang telah mengabdikan diri di Masjid Nasional Al Akbar hampir 10 tahun dan bersama kami pak Kasno telah membawa Masjid Al Akbar menjadi Masjid yang dicintai oleh jamaahnya dan dikenal oleh masyarakat luas sebagai masjid Nasional.

Demikian semoga buku ini bermanfaat dan memberi kecerahan kepada umat Islam di Jawa Timur dan lingkungan masjid Al Akbar khususnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Surabaya, Pebruari 2017

Direktur Utama
Maasjid Nasional Al Akbar

ttd

Drs. H. Endro Siswanto, M.Si

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

DENGAN memuji syukur kehadiran Allah subhanahu wata'ala, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, dan diantara rahmat itu adalah kesempatan menghimpun tulisan penulis yang pernah dimuat dalam Bulletin Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

Tulisan tersebut dimuat secara rutin mulai sekitar tahun 2013-an sampai awal 2017, dalam kolom OASE. Agar lebih bermanfaat maka tulisan itu penulis himpun kembali dan diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul "**Bunga Rampai Dakwah Islamiyah**". Tulisan ini penulis sajikan dalam bentuk ceramah dan menggambarkan suasana pesantren dan keadaan santri peserta kajian rutin sebulan sekali. Gambaran itu disajikan diawali dengan keadaan persiapan pengajian dan berlanjut pada pemaparan materi yang disampaikan oleh seorang Kyai sepuh yang berupaya menjawab permasalahan umat dan dikaitkan pula dengan tema yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat tulisan ini dituangkan.

Gambaran dialog seorang Kyai kharismatik dengan santrinya dibuat dalam tuturan isi kajian lebih dimaksudkan menjadi daya tarik tulisan tersebut, yang ternyata, terbitan majalah itu sangat ditunggu oleh jamaah Masjid Nasional Al Akbar sebagai penikmat isi tulisan tersebut, sehingga penulis sering dipanggil Mbah Ngabdan dalam pertemuan sehari-hari dengan mereka. Kolom OASE sendiri oleh Redaktur majalah tersebut dimaksudkan sebagai tulisan yang menyejukkan. Karena itu tampilan tulisan ini disajikan dalam bentuk dialog sederhana dan berakhir dengan kepuasan dan sajian pengetahuan yang memuaskan santri.

Selanjutnya atas terbitnya Buku Bunga Rampai ini, penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada Bapak Direktur Utama Masjid

Nasional Al Akbar Surabaya yang telah memberikan sambutan atas terbitnya tulisan ini, juga tak lupa istri dan anak-anak saya yang telah mendukung diterbitkannya buku ini.

Akhirnya kepada semua yang telah mendukung terbitnya tulisan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Penulis

Dr. H. Kasno, M. Ag.

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Utama Masjid Nasional Al Akbar Surabaya	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bagian I Ibadah Qurban Antara Kepasrahan Kepada Allah dan Gengsi	1
Bagian II Pelaksanaan Ibadah Qurban (Antara Harga Diri dan Nilai Spiritualis	5
Bagian III Menyelami Makna Qurban Sebagai Sedekah (Mengambil Kisah Inspiratif "Mak Yati" Seorang Pemulung)	9
Bagian IV Aksi Membela Tanah Air Termasuk Jihadkah	13
Bagian V Amar Ma'ruf Nahy Mungkar	17
Bagian VI Hijrah dan Pemerintahan Baru (Momentum Perubahan Nasib Bagi Rakyat Indonesia)	21
Bagian VII ISIS dan Umat Islam Indonesia (Bagaimana Sikap Kita ?)	25
Bagian VIII Islam Bukan Gerakan Kekerasan (Refleksi Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama)	31
Bagian IX LGBT (Patut Dilarang Untuk Menjaga Iman)	35
Bagian X Memilih Pempimpin Non Muslim	39
Bagian XI Menanti Sosok Pewaris Nabi (Hikmah Memperingati Maulid Nabi Muhammad)	43
Bagian XII Mengapa Masih Terus tumbuh Aliran Agama Yang Sesat	47
Bagian XIII Menyongsong Hari Esok yang Lebih Baik	51
Bagian XIV Isra' Mi'raj	53
Bagian XV Menyongsong Ramadhan (Tinggalkan Semua Perbuatan Menyimpang)	57

Bagian XVI	Menyambut Lebaran dan Damai (Menyikapi Konflik di Bulan Penuh Keberkahan	61
Bagian XVII	Merayakan Tahun Baru Masehi Bagi Umat Islam	65
Bagian XVIII	Muhasabah	69
Bagian XIX	Musibah (Sebagai Pelajaran yang Berharga Menuju Kesempurnaan)	73
Bagian XX	Refleksi Tahun Baru Hijrah (Pengalaman Kang Damin Menonton Kirab Pusaka 1 Suro)	75
Bagian XXI	UKHUWAH ISLAMİYAH Sebagai Dasar Memperkokoh Kekuatan Bangsa	79
Daftar Pustaka		83

--oo00-[α]-00oo

Bagian I

IBADAH QURBAN

Antara Kepasrahan Kepada Allah dan Gengsi

Kajian malam *Ahad legi* dalam Majelis Dzikir pimpinan Mbah Ngabdan mengambil tema "***Qurban dan Kepasrahan kepada Allah***". Seminggu sebelum Hari Raya Qurban para santri sudah ditugaskan di masyarakat untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bagaimana seharusnya mejalankan ibadah Qurban yang benar sesuai syari'at Islam. Para santri menelusuri kampung-kampung dan sekitar kota yang menjual hewan Qurban maupun masjid dan mushalla yang membuka kesempatan untuk menerima hewan Qurban dan menyalurkan atau membagikan daging Qurban.

Mengawali kajian itu, pembina membuka dengan *ummul Qur'an* dan selanjunya memberi kesempatan kepada para santri untuk melaporkan tugasnya dan mengemukakan permasalahan yang ditemukan. **Abdul Alim** santri senior dalam kajian Majelis Dzikir itu menceritakan dinamika pola pikir masyarakat tentang memaknai Ibadah Qurban; misalnya ada yang memandangnya sebagai ibadah yang menguji keikhlasan manusia, ada yang menganggap bahwa qurban itu berkaitan dengan rasa gengsi dan harga diri seseorang. Ada pula qurban itu ritual yang meniru amalan Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, sebagai lambang kepatuhan dan ketaatan seseorang dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Selain itu, Sobari, santri baru ini sangat bersemangat menyampaikan pantauannya antara lain ia mengatakan ***bahwa ibadah qurban itu merupakan bentuk kepedulian orang mampu terhadap orang miskin khususnya terkait dengan kebutuhan***

gizi mereka, dan masih banyak pola-pola pikir yang macam-macam tentang makna qurban.

Makna Qurban

Setelah hampir semua santri melaporkan hasil pantauannya tentang pandangan masyarakat tentang arti dan makna berqurban Mbah Kyai Ngabdan, menguraikan tentang inti kajian malam itu yaitu makna Qurban. Kyai Ngabdan menjelaskan: '*Qurb*' atau *qurbân* berarti "dekat" dengan imbuhan *ân* (alif dan nun) yang mengandung arti "*kesempurnaan*", sehingga *qurbân* yang diindonesiakan dengan "*kurban*" berarti "*kedekatan yang sempurna*". Kata *Qurbân* berulang tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Ali Imran [3] : 183, al-Ma'idah [5] : 27, dan al-Ahqaf [46] : 28. Jadi, qurban adalah penyembelihan binatang tertentu yang dilakukan pada hari Idul Adha dan tiga hari sesudahnya (hari tasyrik), yakni pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam ilmu fiqh, qurban juga disebut *udh+iah* (karena dilaksanakan dalam suasana idul adha) juga berasal dari kata *dahwah* atau *duhaa* (waktu matahari sedang naik di pagi hari), karena biasanya penyembelihan hewan qurban dilaksanakan pada waktu duha. Dari kata *dahwah* atau *duhaa* tersebut diambil kata *daahiyah* yang bentuk jamaknya *udh + iah*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ra sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* (16/531-532) ketika menafsirkan ayat kedua surat Al-Kautsar menguraikan : "Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan beliau untuk mengumpulkan dua ibadah yang agung ini yaitu shalat dan menyembelih qurban yang menunjukkan *sikap taqarrub, tawadhu', merasa butuh kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, husnuzhan, keyakinan yang kuat dan ketenangan hati kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, janji, perintah, serta keutamaan-Nya*".

Dasar Hukum

Dasar perintah *kurban* (bahasa Indonesia) atau *qurban* (bahasa arab), yang pertama adalah firman Allah SWT dalam surah Al-Kautsar yang artinya : "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*" (Q.S. al-Kautsar [108] : 1-3).

Dasar kedua adalah firman Allah SWT *surah al-Hajj* yang artinya: ”Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur”. (Q.S. al-Hajj [22] : 36).

Selain itu Rasulullah SAW bersabda: ”**Barangsiapa yang memperoleh suatu kelapangan, tetapi dia tidak berkorban, janganlah ia menghampiri tempat shalat kam?**”. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits di atas, **Abu Hanifah** (Imam Hanafi) memandang bahwa menyembelih kurban hukumnya wajib. Kewajiban itu berlaku untuk setiap tahun bagi orang yang bermukim (menetap) dalam kampung. Akan tetapi jumhur (mayoritas) ulama yang terdiri dari Imam Malik, Imam Syafi’i, dan Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali) memandang bahwa hukum melaksanakan ibadah kurban bukan wajib, tetapi sunah **muakkad** (sunah yang dikuatkan).

Jadi ibadah Kurban merupakan perintah **muakkad** atau **muakkadah** atau sunnah yang dikuatkan atau ditekankan, diperintahkan untuk dilakukan dengan landasan firman Allah dan hadis Rasulullah, merupakan ibadah yang **mengandung hikmah yang sangat tinggi bagi** umat Islam.

Minimal ada dua hikmah ibadah qurban. **Pertama: hikmah Vertikal dan Horizontal. Vertikal**, karena ibadah qurban bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan **Horizontal**, lantaran dengan menyembelih hewan qurban, dagingnya dapat dinikmati oleh orang-orang yang membutuhkan. Dari sinilah akan terbentuk solidaritas dan kesetiakawanan sosial. **Kedua, Hikmah Sosial, Moral, dan Spiritual. Hikmah Sosial**, karena qurban berdampak strategis bagi ikhtiar membangun kebersamaan dan pemerataan dalam masyarakat. Misalnya, ada dalam masyarakat kita yang belum tentu dapat makan daging sekali dalam setahun. Qurban dapat dijadikan sarana membangun kebersamaan dan keharmonisan hubungan antara orang

yang punya (*the have*) dengan yang tidak punya (*the have'n*). **Hikmah Moral**, karena perintah berqurban mengingatkan bahwa pada hakikatnya kekayaan itu hanyalah titipan Allah. Dari sini, seharusnya manusia menyadari bahwa pada harta yang dimilikinya ada hak orang lain, yang harus ditunaikan dengan cara mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, wakaf, **termasuk qurban**.

Hikmah Spiritual, qurban yang secara bahasa berasal dari kata: *qaraba-yaqrobu-qurbaanan*, yang berarti ”*dekat*”, dimaksudkan sebagai *jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mendekat-kan diri kepada sesama manusia melalui ibadah qurban*.

Dari penjelasan ini, **Pardan**, salah seorang santri; kemudian menyela dan bertanya, *Bagaimana Mbah kalau ada seseorang berqurban tetapi pamrihnya besar, dia ingin dipuji orang sehingga di Shooting TV, diberitakan Koran dan bagaimana jika ada yang berqurban tetapi karena gengsi Mbah ...?* Mbah Kyai menjelaskan : 'Seseorang tersebut kurang sempurna ibadahnya, dia kehilangan **nilai kepasrahan**, karena masih ada unsur **riya'** (dipertontonkan dengan rasa bangga dan harga diri), dia juga **kehilangan nilai keikhlasan** sebab ibadahnya bukan semata karena Allah, tapi karena manusia. Dia juga belum bisa mengambil hikmah yang terkandung dalam ibadahnya. Baik hikmah **Vertikal dan Horizontal** dan hikmah **moral** maupun **spiritualnya**. Mungkin secara sosial dia disukai tetangganya dengan pemberian itu, secara moral dia kehilangan semangat keikhlasan dan keharusan untuk memberikan hak orang lain dari amanah rizki dari Allah SWT.

Demikian pula secara spiritual masih menyentuh pada kulit arinya saja. Dengan jawaban Mbah Nagbdan tersebut para santri tertunduk dan terenyuh, merasa mendapat jawaban atas pertanyaan yang selama ini berada dalam hati dan pikirannya. Para pembaca yang budiman semoga ini menjadi pelajaran bagi kita tentang bagaimana seharusnya kita beribadah Qurban, [α]

Wassalam

Bagian II

PELAKSANAAN IBADAH QURBAN

Antara Harga Diri dan Nilai Spiritualitas

Kajian *Ahad Paingan* bulan ini berdekatan dengan pelaksanaan Ibadah Qurban. Para santri sebelum kajian dimulai biasa berbincang santai dan kadang diwarnai dengan canda gurau di serambi surau. **Pardan** pada malam itu datang agak lambat dan dari jarak agak jauh sudah menampakkan kegembiraannya. Ternyata dia baru saja melewati tempat para pedagang hewan Qurban memajang dagangannya. Begitu naik tangga surau, dia mengatakan...”*Kambingnya besar-besar dan bagus..Idul Adha tahun ini luar biasa..*” Dari dalam serambi surau **Ali Fauzi** menyela... *Antum* pilih yang mana, sapi apa kambing... *Kakek saya pilih sapi yang paling besar yang ada di tempat itu, ya maklum, kakek saya kan orang terpandang di kampung ini...* demikian jawaban **Pardan**.... Disebelah **Ali Fauzi** ada **Ali Mudzakir** yang berbisik kepada **Ali Fauzi**...*masa ibadah Qurban dikaitkan dengan status...riya’...ya itulah zaman kita ini, ibadah sudah banyak muatannya...jawaban Fauzi..*

Dialog singkat mewarnai canda menjelang kajian ini nampaknya, menjadi pikiran tersendiri bagi para santri. Mudzakir yang mendengar percakapan singkat tadi menjadi perbendaharaan materi yang akan ditanyakan pada saat dialog kajian malam *Ahad Paing* bulan ini. Seiring waktu, Koordinator santri Abdul Alim segera mengajak teman-temannya untuk masuk ruang kajian, dan segera Mbah Kyai Ngabdan memulai kajian *Ahad paingan* periode bulan ini.

Mbah Kyai mengawali kajian dengan mengajak bersama membaca Ummul Qur’an, *Al Fatihah*.. kemudian disampaikan tema kajian yaitu ”Ibadah Qurban dan Tantangannya, Antara gengsi, Harga Diri dan Nilai Spiritual”. Dijelaskan bahwa Ibadah Qurban sarat dengan makna dalam kehidupan manusia. Apalagi di zaman modern saat

ini, sering unsur kepentingan hidup manusia mewarnai dan masuk dalam unsur ibadah. Ada kepentingan politik, Qurban menjelang Pilkada, Pilkades dan lainnya. Qurban untuk jaga gengsi, Qurban untuk kewibawaan dan Qurban bisa jadi pelindung atau penutup korupsi. Selanjutnya Mbah Kyai menjelaskan berbagai dimensi makna yang seharusnya melekat pada ibadah Qurban. Apa sebenarnya dimensi makna qurban dalam Islam.

Dalam ajaran Islam, setidaknya ibadah qurban mengandung empat dimensi. yaitu dimensi tauhid, dimensi spiritual, dimensi sosial dan dimensi moral.

Pertama : Ibadah qurban mempunyai *nilai ketauhidan* yang sangat kental. Ritual qurban merupakan momen untuk mengenang kembali perjuangan *monoteistik* yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. Dikenal sebagai seorang nabi yang sholeh dan dikenal sebagai bapak tauhid. Dalam konteks ini, ibadah qurban yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dengan cara mengorbankan putra yang dicintainya mengajarkan kepada manusia sikap bertauhid yang sesungguhnya. Ia mampu membebaskan dirinya dari penghambaan kepada materi (dalam hal ini anak yang dicintainya) menuju penghambaan kepada Allah semata. *Melalui ibadah qurban ini nabi Ibrahim memperlihatkan keimanan, ketundukan dan ketaatannya hanya kepada Allah.* Nabi Ibrahim juga telah berhasil melepaskan diri dari keterikatannya kepada dunia, baik jasad, jiwa, hati, maupun ruhnya, karena *kelengketan* kepada dunia akan menjadi hijab atau penghalang seseorang untuk melakukan pengorbanan, ketaatan maupun kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah.

Kedua : **Dimensi Spiritual.** Ibadah qurban merupakan sarana pembuktian keimanan manusia kepada Allah. Keimanan meliputi keikhlasan, yang berarti ibadah qurban yang kita lakukan harus murni dilakukan hanya semata-mata karena Allah dan dalam rangka menjalankan perintah-Nya. Ibadah qurban yang dilaksanakan *bukan karena Allah*, misalnya karena malu dilihat masyarakat bila tidak berqurban, atau karena ingin dilihat sebagai orang yang rajin melaksanakan ibadah, atau bahkan yang lebih parah berqurban yang dimaksudkan untuk sesembahan selain Allah, Ibadah seperti itu tidak akan pernah diterima disisi Allah, bahkan pelakunya akan mendapatkan dosa dari apa yang telah dilakukannya.

Ketiga : Dimensi Sosial. Di samping nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah qurban, juga terdapat nilai-nilai sosial. Dan memang dalam setiap ibadah yang Allah syariatkan diantaranya terkandung nilai-nilai sosial, seperti zakat, shadaqah, waqaf, shalat, haji, puasa, aqiqah, dan sebagainya. Islam adalah agama yang tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial, sehingga banyak ditemukan baik dalam Al-Qur'an maupun hadits yang terkandung didalamnya nilai-nilai sosial-kemanusiaan, seperti berbuat baik kepada tetangga, menolong orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, menyantuni anak yatim, menjenguk orang sakit, memberi makan fakir miskin, dan sebagainya.

Keempat : Dimensi moral. Ibadah qurban juga mengandung pesan-pesan moral yang ditunjukkan dengan simbol-simbol yang ada dalam ritual ibadah qurban antara lain :

- ❑ Sejarah qurban nabi Ibrahim yang penuh dengan nilai pengorbanan merupakan wujud kepasrahan Allah adalah bentuk pengorbanan yang amat besar. karena yang dikorbankan adalah anaknya. Kehilangan anak dibayang-bayangi hilangnya sebuah generasi yang tak lain adalah darah dagingnya sendiri. Karena itu manusia lebih baik kehilangan harta yang banyak dari para kehilangan anaknya. Apalagi jika anak itu merupakan anak yang dicintai dan selalu dinanti-nantikan kehadirannya sebagaimana halnya Ismail. Perubahan manusia menjadi kambing yang dikorbankan adalah symbol penghargaan terhadap nilai moralitas.
- ❑ Binatang merupakan simbol keburukan yang ada pada diri manusia. Sifat-sifat keburukan yang ada pada diri selalu diidentikan dengan sifat-sifat kebinatangan. Allah dalam beberapa ayat Al-qur'an mengumpamakan sesuatu yang buruk yang ada pada diri manusia dengan binatang. Maka, dengan adanya ibadah qurban menyiratkan bahwa sifat-sifat dan karakter kebinatangan yang tidak mempunyai aturan, yang menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsunya meskipun harus mendhalimi yang lain, harus dihapuskan dari dalam diri manusia.
- ❑ Ketika nabi Ibrahim akan menyembelih Ismail, lalu Allah menggantikan Ismail dengan seekor binatang, memberikan pelajaran bahwa

kita harus menghargai nyawa manusia. Allah telah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang menghilangkan nyawa seorang manusia, seolah-olah telah menghilangkan nyawa manusia seluruhnya, karena nyawa manusia penting artinya bagi hidup dan kehidupan.

- Ibadah qurban yang dipelopori bapak tauhid nabi Ibrahim mempunyai makna pembebasan manusia dari kesewenang-wenangan manusia atas manusia lainnya. Ketika Allah mengganti Ismail dengan seekor binatang, tersirat pesan yang menyatakan agar manusia tidak lagi menginjak-injak harkat dan derajat manusia dan kemanusiaan.

Setelah penjelasan tuntas, para santri merasa puas bahwa betapa qurban bukan sekedar sebuah ritual, tetapi mengandung dimensi nilai Tauhid, Spiritual, sosial dan Moral.

Kajian ditutup dengan doa majelis oleh Mbah Kyai dan para santri puas dengan pelajaran yang berharga dalam kajian ini. [α]

Wassalam

Bagian III

MENYELAMI MAKNA QURBAN SEBAGAI SEDEKAH

(Mengambil Kisah Inspirasi "MAKYATI" Seorang Pemulung

Al-Kisah *Ahmad Nuruddin* di desanya dipanggil **Mat Udin**, adalah si anak Janda miskin yang berusia sekitar 10 tahun. Anak Mbok Wagirah si Janda tersebut hidup di suatu desa yang tergolong belum maju walaupun sudah ada aliran listrik. Si Mat Udin yang masih duduk di kelas empat Sekolah Dasar ini selalu mengaji di mushalla dekat rumahnya di desa tersebut. Nampaknya si anak ini mempunyai jiwa pemalu, sehingga ketika kawan-kawan sebayanya ikut beramai-ramai mengantri daging qurban, dia hanya berdiri jauh dari tempat keramaian pembagian daging qurban tersebut. Dalam hatinya dia berharap nanti juga dapat bagian adari panitia. Ketika kerumunan tersebut selesai ternyata Mat Udin tidak kebagian, dan untungnya panitia mengetahui si Udin tidak kebagian karena tidak ikut antri. Segeralah panitia mendatangi rumah Mbok Wagirah dan memberikan daging qurban sekitar 2 ons. Memang sedikit tetapi bagi orang desa daging itu amat bermakna karena mereka makan daging juga setahun sekali atau sekerat daging ayam ketika ada tetangga selamatan.

Bagi orang di desa yang belum maju, makan dengan lauk daging, sangat jarang dan hampir dapat dihitung dengan jari makan dagingnya dalam satu bulannya. Mereka menyembelih hewan untuk dimakan dagingnya, apabila ada keperluan, atau punya hajat saja. Di luar itu, memang tidak biasa. Karena itu jika kita berqurban dan dibawa ke desa, akan lebih bermakna bagi mereka dan kita yang berqurban. Bagi orang desa yang miskin akan menambah kegembiraan dan

mungkin gizi bagi mereka, dan bagi yang berqurban akan bisa merasakan berbagi kebersamaan dan kemanfaatan hewan qurban tersebut. Orang desa sungguh ikut merasa senang atas kebersamaan dan kegembiraan tersebut.

Qurban juga bermakna bersedekah. Apabila dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan hati. Sedekah akan membawa banyak keberkahan dalam hidup seseorang yang bersedekah. Kisah **Yati**, seorang pemulung, yang karena dia tidak ingin menjadi penerima pembagian daging qurban terus menerus, dia berniat untuk berqurban. Walaupun hidupnya sederhana, hidup dirumah bedeng, dengan atap seadanya, di tanah illegal, Mak Yati, sebutan akrabnya, bertekat untuk menabung dengan niatan agar bisa berqurban. Selama tiga, tahun akhir-nya dia dapat mengumpulkan 10 gram kalung emas, dan setelah dijual mendapatkan uang Rp. 3.800.000,- (tiga juta delapan ratus ribu rupiah). Dengan tabungannya ini si Pemulung Yati akhirnya dapat membeli 2 (dua) ekor kambing untuk qurban seharga Rp. 3 Juta, dan diserahkan kepada panitia Masjid Al-Ijtihad, Tebet Barat, Jakarta, pada Idul Adha 1433 H. Panitia dan orang yang mengetahuinya terharu atas tekad untuk berqurban si pemulung tersebut. **"Kita nggak nyangka Emak Yati bawa kambing malam itu, ya kita terharu lah. Orang sehari-hari dia cuma mulung, tapi punya niat untuk menyumbangkan hewan kurban untuk lebaran in"**, kata Syaiful pengurus masjid.

Bahkan Menurut Ketua Majeles Ulama Indonesia (MUI), Ma'aruf Amin, hal itu merupakan pembuktian dan janji Tuhan kepada umatnya yang berbuat kebaikan. **"Kalau orang berbuat kebajikan nanti Allah SWT akan menunjukkan jalan keluar. Pemulung saja mau berqurban, itu artinya dia sangat tulus, tentu Allah SWT akan memberikan jalan"**, ujarnya. Sebagai berkah dari qurban Mak Yati, Menteri sosialpun memberikan perhormatan kepadanya dengan mendatangi rumah petak dari triplek miliknya dan memberikan penghargaan uang sebesar Rp. 5 juta rupiah, dan menawari untuk kembali ke kampung halamannya di Pasuruan, Jawa Timur. Untuk dibuatkan rumah tinggal dan bertani di kampung halamannya itu.

Yang lebih mengharukan atas keberkahan qurbannya Mak Yati dan suaminya Maman akan di naikkan Haji oleh simpatisan yang menganggap Mak Yati orang hebat dan kesohor di dunia. Adalah **Pak Rainer Husein Daulay** seorang pengusaha perhotelan, beserta

jamaah haji Maktor menkoordinir keberangkatan haji Mak Yati dan suaminya. "Waktu itu saya di Tanah Suci, hampir tak percaya. Setelah tahu kisah itu benar, saya langsung ajak teman-teman untuk memberangkatkan Emak Yati naik haji", kata Rainer

Dua kisah yang diuraikan di depan yaitu **Mat Udin** dan **Mak Yati** bisa dipetik hikmah bahwa Ibadah Qurban ataupun Ibadah lain bukan hanya berdimensi spritual dan ukhrowi, tetapi juga berdimensi sosial dan membawa manfaat yang bernilai kemanusiaan. Islam adalah agama yang tidak dapat dipisahkan dari sosial, sehingga banyak kita temukan baik dalam Al-Qur'an maupun hadits yang terkandung didalamnya nilai-nilai sosial-kemanusiaan, seperti berbuat baik kepada tetangga, menolong orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, menyantuni anak yatim, menjenguk orang sakit, memberi makan fakir miskin, dan sebagainya.

Apa yang telah disebutkan diatas adalah ajaran-ajaran Islam yang semuanya mengandung nilai-nilai sosial, karena Islam adalah agama dunia dan akhirat. Islam tidak hanya membicarakan masalah-masalah akhirat yang menjelaskan tentang tata cara ibadah yang mengatur hubungan kita dengan Allah, tapi Islam juga membicarakan bagaimana hubungan kita dengan manusia, yang semua itu kita sebut dengan hubungan sosial. Oleh sebab itu, tujuan ibadah qurban (juga ibadah lainnnya) bukan hanya untuk mencapai kemaslahatan ukhrowi, tapi juga bertujuan bagi kemaslahatan duniawi.

Qurban untuk orang miskin membawa kepada hubungan yang harmonis antara penerima daging qurban, dengan si kaya yang berqurban. Hubungan harmonis itu membawa saling menyenangkan dan saling menjaga, serta melindungi dan mendoakan. **Kisah Mak Yati** si Pemulung yang berqurban 2 (dua) ekor kambing karena tekad dan perjuangan serta keikhlasannya membawa berkah bagi kehidupan nya. Selain ada harapan kehidupannya lebih baik juga sebagai seorang muslimah dapat menunaikan ibadah haji beserta suaminya, sebagai kewajiban seorang muslim. Keberkahan adalah makna dari jerih payahnya. Mak Yati telah menginspirasi jutaan orang akan makna sedekah bagi kehidupan. Selamat menunaikan Ibadah haji Mak Yati, semoga mabrur.. Amin..!!

Bagian IV

AKSI MEMBELA TANAH AIR

Termasuk Jihadkah?

Kajian malam *Ahad-paing-an* bulan Nopember-Desember berada dalam suasana hiruk pikuk umat Islam Indonesia membela kemuliaan Al Qur'an, membela harga diri umat Islam dan menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah. Aksi umat Islam yang melibatkan jutaan umat tersebut diberi label aksi 411 dan 212, tersebut dilakukan karena adanya dugaan pelecehan al Qur'an oleh Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) yang juga Gubernur DKI Jakarta. Semangat itu juga menjiwai semangat santri peserta kajian malam *Ahad paing-an*, binaan Mbah Kyai Ngabdan. Sementara itu tidak berselang lama, ada kelompok lain yang mengadakan kegiatan acara **Aliansi Kebangsaan** dengan kegiatan **Parade Kita Indonesia** yang menempati arena **Car free day**, yang dikenal dengan aksi 412. Walaupun tidak dimaksudkan sebagai tandingan terhadap Aksi **Bela Islam 212**, tetapi ada kesan, aksi 412 merupakan kegiatan atau aksi tandingan dari aksi bela Al Qur'an 212.

Di saat menunggu kajian dimulai, **Pardan**, salah seorang santri peserta kajian *Ahad Paing-an* membuka pembicaraan dengan mengatakan "*dari kampungku ada 5 Bus, bela Al Qur'an di Jakarta ...*, sementara itu **Ali Mudzakir** yang tinggal di desa tidak jauh dari surau, mengatakan ... *dari jamaah di masjid dekat rumahku ada 2 Bus ke Jakarta, mereka dari Rt. 03 dan 04...*katanya. **Aliman** santri baru dari dukuh Seberang, juga bercerita di kampungnya umat Islam juga pada bergotong-royong mengumpulkan bantuan infaq untuk peserta **Aksi Bela Islam 212**. Dialog singkat itu mengawali sebagai pengantar mereka menunggu Kajian dimulai.

Semenit kemudian kajian diawali dengan pembacaan *Suratul fatihah* yang dipimpin oleh Koordinator Santri **Abdul Alim**. Selanjutnya **Mbah Ngabdan** mengawali kajian dengan mengambil tema **"MEMBELA NILAI AL QUR'AN"**. Dikatakan Apakah kita berdemo dengan menuntut agar penista Al Qur'an dihukum masuk dalam katagori berjihat ?, dan apakah jika seseorang menyumbang untuk keperluan bela Islam masuk katagori shadaqah. Inilah tema yang dibahas oleh **Mbah Kyai** pada kajian malam itu. Mengawali bahasannya, dengan mengutip Al Qur'an surah Muhammad [47] : 7 dan Surah Al-Hajj [22] : 40, yang artinya antara lain : *"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"*. (QS. Muhammad [47] : 7) *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa"*. (QS. Al-Hajj [22] : 40);

Mbah Ngabdan menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu berada pada barisan yang paling depan dalam menegakkan ajaran Allah dan membela agama Allah. Umat Islam harus bersatu padu menjadi satu kekuatan dan jangan bercerai berai karena dengan persatuan itulah, semua upaya yang *merongrong* dan berusaha merusak agama Allah pasti akan di hancurkan dari muka bumi ini. Sebagaimana dijelaskan **Mbah Ngabdan** yang mengutip tafsir **Ath Thobari** mengatakan bahwa makna dari *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya"*. Adalah bahwa Allah swt pasti menolong orang-orang yang berperang di jalan-Nya agar kalimat-Nya terangkat tinggi-tinggi terhadap musuh-musuh-Nya. Maka makna pertolongan Allah kepada hamba-Nya adalah bantuan-Nya kepadanya sedangkan makna pertolongan hamba-Nya kepada Allah adalah **jihād** orang itu di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya". (Tafsir At Thobari juz XVII, hal : 651)

Karena itu umat Islam tidak boleh ragu dan setengah hati di dalam menjunjung tinggi Agama Allah, Kitab suci-Nya dan dalam melakukan *amar ma'ruf nahy munkar*. Karena itu berdemo dalam rangka menegakkan keadilan membela agama Allah adalah salah satu bentuk **jihād** di jalan Allah. Karena itu Allah pasti akan memberikan kemenangan untuk pembela agama-Nya. *Berunjuk rasa* untuk

memberi dukungan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran juga pasti akan diberikan kemenangan oleh Allah Subhanahu wata'ala. Firman Allah *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh"*. (QS. Ash-Shaf [61] : 4)

Karena itulah Allah meneguhkan perjuangan itu dalam firman-Nya : *"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi ujung neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana.*

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk". Sejenak Mbah Kyai memberi kesempatan santrinya untuk bertanya, maka **Ali Mudzakir** segera angkat tangan dan mengajukan pertanyaan,...*"Mbah Kyai, bagaimana kalau "demo bela Negara" yang dilakukan dengan berdansa-ria...untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan..* Menjawab pertanyaan tersebut, Mbah Kyai mengutip sebuah hadis Rasulullah sebagai berikut : *Dari Abu Musa, ia berkata bahwa ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas ia berkata, ada seseorang yang berperang (berjihad) untuk membela sukunya (tanah airnya); ada pula yang berperang supaya disebut pemberani (pahlawan); ada pula yang berperang dalam rangka riya' (cari pujian), lalu manakah yang disebut jihad di jalan Allah ? Beliau Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, "Siapa yang berperang supaya kalimat Allah itu mulia (tinggi) itulah yang disebut jihad di jalan Allah"*. (HR. Bukhari no. 7458 dan Muslim no. 1904).

Jadi, kalau orang berdemo karena takut atasannya, berjuang membela tanah air agar mendapat uang saku, atau orang berdemo semata untuk mendapat pujian, bukan karena Allah, maka itu semua tidak bisa di katagorikan sebagai jihad di jalan Allah. **Pardan** menyela dengan menyampaikan pertanyaan..... *"bagaimana hukumnya Pak De saya sorang kepala Desa, diinstruksi oleh atasannya datang ke Jakarta, katanya untuk membela Tanah Air.."* Mbah Kyai menjelaskan bahwa semua upaya yang dilakukan bukan karena Allah, tidak dapat dikatakan sebagai "jihad". [α]

Bagian V

AMAR MA'RUF NAHY MUNKAR

Pada malam itu jadwal kajian agak molor sedikit karena di kampung sebelah, ada sedikit keributan, sekelompok anak muda yang "gregetan", membuat aksi ramai-ramai melempari warung remang-remang yang ternyata dimanfaatkan sebagai tempat prostitusi terselubung. Sudah beberapa bulan terakhir ini, setelah adanya penutupan Komplek Prostitusi di Kampung "Hura Ria", para penghiburnya berkeliaran di warung-warung tepi jalan daerah sekitarnya. Akhirnya mereka menyebar ke warung-warung yang mencoba meraup keuntungan tambahan dari usaha dagangan makanan yang memang agak sepi.

Praktek para wanita penghibur sekejap itu akhirnya meresahkan warga setempat dan memicu kemarahan anak mudanya yang kebetulan punya idealisme dan harga diri, *ghiroh* Amar Makruf dan Nahy munkar sedang bergelora. Secara kebetulan mereka juga baru nonton TV yang menyiarkan berita dengan topik yang mirip dengan apa yang terjadi di kampoeng tersebut. Allahu Akbar....Allahu Akbar....Allahu Akbar, suara takbir yang terucap tersebut bukan takbir hari raya, tapi takbir yang disertai penghancuran beberapa fasilitas di warung remang-remang oleh pemuda kampoeng sebelah tersebut.

Para santri majelis Taklim asuhan Mbah Kyai Ngabdan, sore itu berkerumun di halaman surau, masing-masing bercerita tentang pengalaman saat menyaksikan aksi di warung remang-remang kampung sebelah. **Ali Mudzakir**, salah seorang santri bercerita, ada anak muda membawa bendera putih, ada yang membawa pentungan dan memukul-mukul pagar depan warung, sambil berteriak-teriak ...*wahai para gembeluk, jangan rusuhi kampung kami...*, yang lain mengatakan

wahai para pengumbar nafsu, enyah dari kampung ini....dan masih banyak lagi kata-kata kasar, yang mereka sampaikan dengan nada marah dan gregetan. Beberapa saat kemudian, Di saat asyik saling mendengar cerita tersebut tiba-tiba Abdul Alim, Koordinator santri, bergegas mengajak kawan-kawannya masuk surau karena kajian malam itu segera dimulai.

Kajian diawali dengan membaca Ummul Qur'an surah Al-Fatihah, dan kemudian ada sedikit laporan dari koordinator santri, dan sejenak mengingat kembali kajian yang lalu, serta tema kajian malam itu. Selanjutnya Mbah Kyai Ngabdan menyampaikan pokok-pokok paparannya tentang **Amal Ma'ruf dan Nahy Munkar**. Mbah Ngabdan mengawali dengan menyampaikan firman Allah surah al Maidah [5] : 8 sebagai berikut : *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Mbah Ngabdan menjelaskan bahwa **Ayat 8 Surah Al Maidah** ini mengajarkan kepada kita bahwa sebagai orang yang beriman kita diperintahkan untuk menjadi orang yang terdepan dalam beramar makruf - Nahy munkar, mengajak berbuat kebaikan di jalan Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Selain itu juga perintahkan untuk menjadi saksi kebenaran karena Allah, berbuat adil karena Allah dan *dilarang berbuat "Mujrim"* karena benci atau tidak suka kepada orang yang melanggar larangan Allah. **Subhan**, salah seorang santri mengangkat tangannya dan kemudian menyela keterangan Mbah Kyai,... Apa yang dimaksud dengan *mujrim Mbah..?* Mbah Kyai menjawab.. Apabila kalian menyiksa orang yang menolak kamu ajak berbuat baik, atau orang yang berbuat kemaksiyatan lantas kamu hajar dengan pentungan, dan secara emosional kamu melukai atau menghardik mereka. Menurut Mbah Kyai, mengajak kebenaran harus dengan bijak dan simpatik, dengan bahasa yang menyejukkan atau dengan argument yang bisa diterima oleh orang lain. Karena apabila tidak, orang yang belum bisa berbuat baik akan menentang

kebaikan itu, dan oleh sebab itu dalam ayat tersebut kita diperintahkan berlaku adil.

Kalau begitu yang dilakukan pemuda-pemuda kampung sebelah menghancurkan dan menghardik para geromo dan mucikari, apa salah Mbah...tanya **Wahid**, salah seorang santrinya, ...mengajak ke jalan kebaikan tidak salah, tapi caranya yang dilakukan tidak benar, tidak sesuai tuntunan Allah. Perintah Allah dalam surah Luqman ayat ke 17, ”..... *Dan suruhlah (manusia) mengerjakan perbuatan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan kemungkaran, serta bersabarlah terhadap segala sesuatu yang menimpamu. Sesungguhnya, yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah*”. **Syekhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah** berkata, ”Barang siapa yang memerintahkan hal yang ma’ruf dan mencegah dari kemungkaran maka hendaknya dia memiliki ilmu tentang hal yang dia perintahkan dan hal yang dia larang, serta bersikap lembut dan santun ketika memerintah dan melarang. Hendaknya, ilmu didahulukan sebelum memerintah, sedangkan sikap lembut dan santun harus selalu menyertai perintah. Jika tidak berilmu maka dia tidak boleh mengerjakan segala sesuatu yang ilmu tentangnya tidaklah dia miliki”, Mbah Kyai menambahkan... Apabila ia berilmu tetapi tidak memiliki kelembutan maka dia ibarat dokter yang tidak memiliki sikap kelembutan, kasar terhadap pasiennya, maka niscaya ia tidak akan diterima, atau ibarat pendidik yang kasar dan tidak disukai oleh anak didiknya.....

Merubah atau mengajak orang yang sudah berada di jalan kemungkaran, apalagi kemungkaran itu telah menjadi bagian hidupnya, sandang pangan dan penghasilannya dari perbuatan maksiyat itu. Maka tidaklah mudah pekerjaan itu, diperlukan ilmu dan metode yang tepat dan cara yang benar. Kalau dia seorang mucikari yang dari pekerjaannya itu menjadi sumber kehidupan, maka kita harus carikan mereka pekerjaan sebagai ganti sumber penghasilannya itu. Demikian pula si wanita penghibur, jika itu adalah sumber kehidupannya, maka kita harus mencarikan alternative pekerjaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Juga lingkungan, apakah masyarakat sekitar tempat mesum itu, atau orang-orang yang diuntungkan secara materi terhadap kegiatan terlarang itu, semua seharusnya diberikan jalan keluar agar tidak malah terjebak ke jalan

yang lebih sesat lagi. Jadi tidak benar memberantas perbuatan terlarang dengan kekerasan dan emosional.

Mbah Kyai kemudian membuka kesempatan untuk bertanya kepada para santrinya, atas penjelasan dalam kajian tersebut, tetapi para santri sudah faham benar dan merenungkan peristiwa yang sudah mereka saksikan di kampung sebelah. Abdul Alim, menjawab ...sepertinya sudah jelas dan dapat difahami Mbah Kyai, sebaiknya kita akhiri dengan doa. Mbah Kyai kemudian menutupnya dengan doa majelis.

Dan kajian malam itu ditutup agak sedikit terlambat tapi semua santri merasa mendapatkan ilmu baru, tentang makna amar makruf dan nahy mungkar. [α]

Bagian VI

HIJRAH DAN PEMERINTAHAN BARU

Momentum Perubahan Nasib Bagi Rakyat Indonesia

Pengantar acara Kajian Rutin Jum'at pahing malam itu mengawali dengan membacakan susunan acara yang dimulai dengan bacaan *Ummul Qur'an*, kemudian menyampaikan temanya yaitu tentang **"Hijrah dan Perubahan Nasib Bangsa"**. Abdul Alim sebagai koordinator santri, baru saja melihat TV Nasional yang menayangkan secara *live* pelantikan para menteri oleh Presiden Joko Widodo, yang dinamakan Kabinet Kerja. Ada tradisi yang beda dari masa sebelumnya. Pada Era pemerintahan Presiden dan Wakil Presiden RI, **Joko Widodo** dan **Jusuf Kalla**. Alim terinspirasi ketika melihat perubahan cara yang dilakukan pemerintah dalam pelantikan tersebut. Para menteri dan bahkan presidennya memakai baju putih dan sebagian besar lengannya dilipat, ada yang mengatakan itu pertanda mengawali dengan niat yang bersih dan semangat kerja keras. Pada saat itu bahkan ada menteri yang *ngos-ngosan*, karena disuruh lari padahal dia gemuk dan tambun, ya.. namanya **Kabinet Kerja**.

Dalam pengantarnya, Abdul Alim mengatakan, ... "memperingati tahun baru 1436 Hijriyah ini, ada perubahan menarik, bagi bangsa Indonesia yaitu perubahan kepemimpinan Republik Indonesia dengan Presiden dan Wakil Presiden baru. Tentunya banyak gaya dan model kepemimpinan yang baru pula,...**wah mengko gek anget-anget tahi ayam** (*semangat didepannya saja maksudnya*)..celetuk **Samingun** dari barisan samping kiri, segera di sergah oleh **Subhan**,...

terus wae mas, gak usah dirungokke.. Alim segera melanjutkan... karena itu kita jadikan sebagai tema kajian malam ini.

Mbah Kyai Ngabdan memulai kajian malam itu dengan menyampaikan hadis Rasul sebagai berikut *"Rasul Shalallahu 'alaihi Wassalam pernah bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya engkau (Makkah) adalah bumi Allah yang terbaik, dan aku mencintai bumi Allah kerana Allah, jika tidak kerana aku dikeluarkan dari Makkah (diperintahkan untuk berhijrah), niscaya aku tidak akan keluar dari bumi ini." (HR. Ahmad).* Para sejarawan memaknai hijrah Nabi Shalallahu 'alaihi Wassalam tersebut sebagai strategi politik, yaitu sebagai upaya menerapkan *Islam Kaffah* (secara menyeluruh) yaitu tegaknya sebuah Negara (*Daulah Islamiyah*) di muka bumi ini. Seorang penulis barat berkeba aitan dengan Evaluasi atau Muhasabah maka Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah melangkah kaki seorang anak Adam di hari kiamat sebelum dievaluasi empat hal: tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang masa mudanya untuk apa digunakan, tentang hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dihabiskan, dan tentang ilmunya untuk apa dimanfaatkan". (HR Tirmidzi).*

Sebelum dibuka kesempatan untuk bertanya, **Subhan**, salah seorang santri, sudah angkat tangan dan langsung mengajukan pertanyaan. **Mbah Kyai**,apakah seorang Presiden dan Wakil Presiden juga akan ditanya tentang pemimpin kepemimpinannya, kalau begitu semakin lama seorang menjadi presiden berarti semakin lama dia dihisab, dan lama menunggu masuk surganya. *Ya iyalah mesti,...kata Pardan, ... apalagi kala hartanya banyak dan istrinya banya pula...mendengar celetukan Pardan, teman-temannya pada gerutu,... wah opo ae kuwi, nyelo wae...* **Mbah Kyai** tersenyum dan kemudian beliau segera melanjutkan... Allah SWT berfirman...*"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaklah setiap diri, mengevaluasi kembali apa yang telah dilakukan untuk menata hari esok. Dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan". (Q.S. al-Hasyr [58] : 18)* Menurut tafsir Syekh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi dalam kitabnya *Ruhul Ma'ani* : *"setiap perbuatan manusia yang telah dilakukan pada masa lalu, mencerminkan perbuatan dia untuk persiapan diakhirat kelak. Karena hidup didunia bagaikan satu hari dan keesokan*

harinya merupakan hari akherat, merugilah manusia yang tidak mengetahui tujuan utamanya". Oleh karena itu seharusnya, sebagai muslim yang baik, betul-betul memahami apa makna hakiki di balik peristiwa Hijrah, untuk kemudian dijadikan sebagai momentum evaluasi diri. Semua santri mendengarkan dengan hening dan khusuk, tidak ada satupun yang mengantuk. **Mbah Ngabdan** lantas memberi kesempatan untuk bertanya...

Dari barisan tempat duduk paling belakang, Abdul Wachid yang sejak awal mencatat apa yang dijelaskan Mbah Ngabdan, angkat tangan dan bertanya, bagaimana dengan momen politik pemerintahan baru **Jokowi- JK** ini Mbah, apa bias dimaknai sebagai salah satu bentuk Hijrah... ?. Orang boleh memaknai apa yang dilakukan oleh suatu Zaman, Era, atau Rezim, namun semua tergantung pada niat yang menjalankan. Yang jelas sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hasyr [59 : 18], bahwa setiap diri, orang, masyarakat, atau kepemimpinan diwajibkan **mengevaluasi dan menata hari esok**. Kalau pak Jokowi- JK melakukan hal itu berarti beliau sudah menjalankan perintah tersebut dan semoga yang beliau lakukan adalah mengambil pelajaran hijrah untuk pemerintahan beliau.

Namun yang harus dilakukan dalam pemerintahan baru ini adalah : **Pertama**, melakukan evaluasi terhadap adanya permasalahan yang harus dibenahi antara lain : masalah korupsi, kerusakan moral, birokrasi buruk, kezhaliman yang menimpa umat dan lain sebagainya. Menyadarkan rakyat untuk bersama-sama melakukan perubahan antara pemerintah, pejabat dan masyarakat secara menyeluruh secara integral dan secepatnya. **Kedua**, menyiapkan konsep atau sistem pengganti yang digali berdasarkan ijtihad yang sungguh-sungguh dengan mencari ridlo Allah Subhanahu Wata'ala, dan benar-benar menuju perbaikan yang nyata. **Ketiga**, melakukan kerja nyata bukan banyak bicara, system baru itu harus menjadi pedoman semua lapisan masyarakat untuk mendukung perubahan. **Keempat**, Para pejabat harus menjadi contoh dalam melakukan perubahan yang dilakukan. **Kelima: Istiqomah**: konsisten dan terus menerus dalam melakukan inovasi. Bagaimana dengan hijrah bagi diri kita masing-masing ?, Menutup penjelasannya Mbah Kyai Ngabdan mengatakan,... kita harus kembali pada firman Allah dalam surah al-Hasyr [59] : 18, kita harus setiap saat **evaluasi diri** dan **menata hari esok**. Setiap hari,

malam sebelum tidur evaluasi kinerja kita, dan mengawali hidup di pagi hari dengan langkah baru, menuju yang lebih baik dan bermakna. Bagaimana dengan nasib bangsa kita, jika pemerintah dan kita konsisten dengan selalu setiap saat melakukan evaluasi dan perbaikan, insya Allah nasib rakyat kita akan berubah menjadi baik dan cita-cita ***Baldatun Thoyyibatun wa-robhun ghofur***, insya Allah tercapai, Amiin. [α]

Bagian VII

ISIS DAN UMAT ISLAM INDONESIA

Bagaimana sikap kita ?

Kajian malam jum'at paing di Majelis Dzikir yang diasuh Mbah Kyai Ngabdan itu dikagetkan oleh kedatangan santri baru yang bernama **Malik Al Mardani**. Ketika koordinator santri **Abdul Alim**, membuka pengajian seolah tidak tahan Malik ingin segera bertanya tentang apa yang baru saja ia dengar di Radio, dibaca di Koran, dan bahkan paginya disiarkan di berbagai siaran TV swasta. Spontan santri yang lainnya memcegah dan beberapa diantara mereka memprotesnya. Dengan bijak Abdul Alim, koordinator santri mencegahnya dan meluruskan tentang prosedur acara kajian rutin antara lain setelah dibuka, ada penyampaian pokok materi bahasan dan pembahasan pokok kajian oleh pimpinan Majelis, baru dibuka tanya jawab.

Setelah dibuka dijelaskan bahwa tema kajian adalah "Islam Radikal dan Islam Rahmatan Lil-alamin di Bumi Nusantara". Negeri Indonesia merupakan amanah dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa bagi umatnya. Kehadiran ideologi yang ingin dipaksakan di negeri ini sudah barang tentu akan merubah tatanan yang sudah final bagi bangsa yang penduduknya beraneka ragam suku, budaya dan Agamanya. Bagaimana menyikapi kehadiran kelompok umat Islam yang menamakan diri sebagai **ISIS (Islamic State of Iraq and Syria)**, mereka mengklaim secara sepihak adanya kekhalifahan Islam secara global ? Dengan klaim tersebut ada sekelompok umat Islam menerima bahkan ada yang sudah bai'at (*berikrar untuk gabung*), sementara sebagian besar umat Islam menolak kehadiran ISIS ini.

Pengantar yang disampaikan Abdul Alim, santri senior yang

sering memimpin sebagai moderator dalam diskusi Kajian Majelis Dzikir tersebut. Sebelum Mbah Kyai Ngabdan menjelaskan, **Malik**, santri baru ini menyela dengan perkataan ”*dengan ISIS ini saya justru jadi sumuk*”, apa sebenarnya dan bagaimana tho Mbah kita harus menyikapi kelompok ini ? Konon **Malik** tertarik ikut ngaji di Majelis dzikir ini karena terilhami oleh pemberitaan yang gencar tentang ISIS di berbagai media. Mbah Ngabdan kemudian mengawalnya dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Mbah Ngabdan menjelaskan.. : Bangsa kita Indonesia ini memang mayoritas umat Islam, dan dalam masyarakat Islam ada berbagai kelompok, namun sebagian besar umat Islam Indonesia adalah penganut faham *ahlussunnah wal-jamaah*.

Karena itu ketika ada sekelompok kecil umat Islam Indonesia merespon ISIS, maka ramailah reaksi dan pemberitaan terhadap kenyataan ini. Ibaratnya ada percikan api di antara jerami kering yang menumpuk.

Mbah Ngabdan melanjutkan penjelasannya, ... sebagaimana di jelaskan oleh KH. Ma’ruf Amin, Ketua MUI Pusat, kata Mbah Ngabdan,... sekelompok orang yang mendukung dideklarasikannya ISIS menganggap bahwa gerakan itu merupakan langkah awal dari perwujudan cita-cita mendirikan kekhalifahan Islam secara global. Sekelompok orang ini berasal dari Negara yang berbeda, termasuk dari Indonesia.

Mereka berjumlah beberapa orang saja, tapi karena militansi dan sikapnya yang radikal mengharuskan agar tetap diwaspadai keberadaan dan aktifitasnya. Tidak menutup kemungkinan sekelompok orang ini akan memengaruhi dan merekrut orang lain masuk ke dalam kelompok mereka. Yang lebih mengkhawatirkan dan perlu diwaspadai, sekelompok orang ini jangan sampai melakukan aksi sebagaimana yang dilakukan kelompok ISIS di luar negeri, yakni ***dengan menggunakan terror, kekerasan, kebidaban dan tidak toleran...*** demikian kata Pak Ma’ruf, ... Malik, didorong rasa ingin tahunya, bersemangat untuk segera tahu penyebabnya. Kalau begitu sebenarnya apa faktor yang mendorong adanya umat Islam yang bersikap demikian itu Mbah.....? kata Malik.

Mbah Ngabdan menjelaskansebenarnya ada banyak faktor

yang menjadi akar dari munculnya radikalisme agama ini. *Yang paling menonjol adalah faktor anti barat dan faktor distorsi pemahaman agama.* Faktor anti barat menjadi akar yang kuat dalam mendorong lahirnya sikap radikal. Radikalisme agama seperti yang dilakukan pendukung ISIS di luar negeri, yang tidak jarang kemudian melahirkan aktifitas kekerasan dan terorisme itu, pada umumnya merupakan respons dan perlawanan terhadap kebijakan Amerika dan sekutunya terhadap kezaliman yang terjadi di negara-negara Islam. Kebijakan **”perang melawan terorisme”** yang selama ini digaungkan oleh Amerika dan sekutunya menimbulkan segregasi yang sangat nyata : siapa yang mendukung kebijakan tersebut merupakan sekutu bagi Amerika, sedangkan yang menolaknya dianggap sebagai musuh. Dengan kebijakan tersebut Amerika dan sekutunya memburu orang-orang yang dianggap sebagai teroris, bukan saja di negara mereka tapi juga di negara lain... wah kalau begitu mereka benar Mbah Kyai....bukankah Amerika itu memang telah bersikap sewenang-wenang Mbah..! Nanti dulu... ada faktor kedua meliputi pemikiran mereka yaitu ***distorsi pemahaman agama...***

Apa itu Mbah....? Distorsi pemahaman agama yang meliputi mereka itu adalah : ... **sikap radikal dalam beragama.** Salah satu penyebab terjadinya distorsi dalam memahami agama adalah ***pemahaman terhadap dalil al-Quran dan Hadis hanya secara harfiah atau literer.*** Pemahaman terhadap dalil al-Quran dan Hadis hanya dengan menggunakan pendekatan literer ini membahayakan, karena dapat menggelincirkan seseorang dalam kesalahan pemahaman. Dalam pengambilan suatu hukum dari dalil-dalil syar’i (*istinbath al-hukm*) harus melewati seperangkat metodologi yang telah diformulasikan oleh para ulama, baik dengan cara pemahaman terhadap makna harfiah dari dalil al-Quran dan Hadis (*manthuq an-nash*) ataupun dengan cara menggali lebih dalam makna tersebut dari dalil al-Quran dan Hadis (*mafhum an-nash*).

Pemahaman agama yang hanya didasarkan pada *manthuq an-nash* saja akan menimbulkan kekakuan dalam beragama. ***Karena agama Islam diturunkan oleh Allah subhanahu wata’ala sebagai agama terakhir, sehingga apapun peristiwa dan permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dapat dicarikan jawabannya dalam agama.*** Nash keagamaan (*nushush syar’iyah*)

terbatas pada ayat qur'aniyah dan sunnah nabawiyah sedangkan permasalahan akan senantiasa muncul seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga apabila pemahaman agama didasarkan hanya pada *manthuq an-nash* saja maka boleh jadi agama tidak akan bisa menjawab permasalahan yang muncul, karena tidak semuanya termaktub secara jelas di dalam nash. Suatu hal yang tidak mungkin menjawab semua persoalan yang muncul hanya terpaku dengan *manthuq an-nash*, karena nash sifatnya sangat terbatas sedangkan persoalan yang terjadi terus berkembang...sebagaimana kata Ulama. *"sesungguhnya nash itu terbatas, sedangkan persoalan-persoalan yang muncul tidaklah terbatas. Atau karena sesungguhnya nash itu telah berhenti sedangkan permasalahan akan senantiasa muncul dan tidak pernah berhenti"*.

Terus bagaimana Mbah sikap kita sekarang atas ideologi ISIS ini..... Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara adalah merupakan hasil ijtihad para ulama dan pemimpin Islam yang merupakan bagian dari pendiri negara ini, karena itu umat Islam yang lahir setelah itu harus menghormati dan menjaga kesepakatan dan hasil ijtihad tersebut. Negara ini sangat menjunjung tinggi ajaran agama dan memberikan ruang yang sangat lebar kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya.

Dalam terminologi Ibnu Khaldun, semangat khilafah sebagaimana dicontohkan oleh al-khulafa ar-rasyidun dapat diperjuangkan untuk diejawantahkan di negara ini, dengan tetap dalam bingkai NKRI dan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara.... karena itu jika ISIS memaksakan kehendak dan ingin mengganti dasar negara kesatua RI dengan *khilafah*, maka fatwa MUI menyatakan bahwa kelompok yang melanggar kesepakatan tersebut dikategorikan sebagai separatis atau *bughat* yang wajib diperangi oleh negara, maka jangan mudah tertarik oleh yang gerakan yang seolah mengatasnamakan Islam sebenarnya justru merusak citra Islam.

Alhamdulillah saya menjadi jelas Mbah, kalau begitu, saya juga tidak setuju dengan adanya ISIS dinegeri ini, karena itu mungkin benar kata Panglima TNI Jendral Moeldoko, ISIS dapat diperangi dengan SUMUK (Solidaritas Umat Muslim Untuk Kebhinekaan dan Keberagaman)..... demikian kata Malik si santri baru yang

bergabung malam itu. Akhirnya kajian ditutup dengan doa Majelis oleh koordinator santri, *Wassalamu'alaikum . Wallahu a'lam.* [α]

Bagian VIII

ISLAM BUKAN GERAKAN KEKERASAN

(Refleksi Terhadap Tindakan Kekerasan Atas Nama Agama)

Salah seorang santri yang belum begitu lama mengikuti kajian rutin "Minggu Paingan" ini, **Malik Al-Madani**, begitu datang mengucapkan *salam*, dan langsung bergabung dengan sekelompok santri yang berbincang-bincang tentang masih maraknya tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok anggota ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Begitu selesai bersalaman dengan teman-temannya, **Malik** mengucapkan *Astagfirullah al-adzim* berkali-kali. Peserta kajianpun terheran-heran melihatnya, maka setelah sejak dia duduk koordinator santri, Abdul Alim, menanyakan perihal tingkah laku Malik tersebut. Malik kemudian menjelaskan bahwa dirinya baru saja membaca koran dan menyaksikan siaran Televisi, masih banyaknya orang Indonesia yang mendukung ISIS yang ditangkap dan bahkan ada serombongan orang Indonesia yang ditangkap di Turki, diduga akan bergabung dengan ISIS. Malik kemudian bertanya Apa sebenarnya motivasi mereka, dan mengapa mereka mendukung cara ISIS yang menggunakan kekerasan mengatasnamakan Islam ?

Pertanyaan **Malik** belum terjawab, keburu waktu, kajian harus segera dimulai. Kajian minggu paing akhir Maret lalu, mengambil tema "*Islam Bukan Gerakan dengan Kekerasan*". Mbah Kyai Ngabdan mengawali kajian dengan mengajak bersyukur dan mengucapkan shalawat kepada Rasulullah, Mbah Kyai mengawali dengan membaca QS. Ali Imran [3] : 104 : yang artinya : "*Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh*

kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung". Selanjutnya beliau menyampaikan surah Al-Baqarah, yang terjemahannya : **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat"**. (QS. al-Baqarah [2] : 256).

Mbah Kyai Ngabdan kemudian menjelaskan tentang prinsip-prinsip metode berdakwah dalam Islam sebagaimana terdapat dalam *al-Qur'an Surah an-Nahl*, [16] : 125, antara lain dijelaskan: **Pertama** : Dakwah dengan *bil-Hikmah* artinya, berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi, siapa yang dihadapi, kadar kemampuan umat yang di dakwahi dan suasana masyarakat yang di dakwahi. Masyarakat desa beda dengan yang hidup di kota besar, petani beda dengan kaum terpelajar, dan lain-lain. **Kedua** : Dakwah dengan cara *mau'idzah al-hasanah*, yaitu metode dakwah dengan pengajaran yang meresap hingga ke hati orang yang dihadapi, bahasa yang santun, kalimat yang menyejukkan dan jauh dari bahasa intimidasi dan kasar; **Ketiga** : Dakwah dengan *berdialog* yang baik, yaitu metode dakwah dengan menggunakan dialog yang baik, tanpa tekanan yang zalim terhadap pihak yang didakwahi, tanpa menghina dan tanpa memburuk-burukkan mereka.

Kemudian Mbah Kyai memberi kesempatan santrinya untuk memperdalam kajian melalui dialog. Malik yang sejak awal sudah ingin bertanya langsung angkat tangan dan bertanya : Mengapa ada orang yang berbuat kekerasan dengan mengatasnamakan Islam atau dakwah Islamiyah Mbah kyai ?

Mbah Kyai kemudian menjelaskan tentang sebab-sebab mengapa timbulnya kekerasan itu. Mengutip penjelasan Imam Besar Masjid Istiqlal KH. Ali Musthafa Ya'qub, dijelaskan bahwa *Penyebab pertama* adalah *ketidakadilan sosial*. Jika keadilan sosial ditegakkan, maka benih kekerasan yang mengatasnamakan agama tidak memiliki ruang. Perlakuan yang tidak pada tempatnya menjadi sebab kegerahan umat. "Contoh paling nyata adalah seperti yang terjadi di Palestina". *Penyebab kedua*, kekerasan atas nama Islam terjadi karena diciptakan oleh pihak lain dengan tujuan kepentingan tertentu. Mbah Kyai mencontohkan eksistensi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) yang menurut mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, **Hillary Clinton**; dan mantan agen Badan Keamanan Nasional

(NSA) Amerika Serikat, **Edward Snowden**; sengaja diciptakan oleh Amerika Serikat. "Apabila pernyataan Snowden dan Hillary benar, maka penyebab terjadinya kekerasan atas nama Islam adalah karena sengaja dibikin oleh pihak tertentu", untuk kepentingan mereka, demikian kata Mbah Kyai. Sementara itu, *penyebab ketiga* adalah kekeliruan dalam memahami ajaran agama. Menurut Mbah Kyai, Islam memiliki ruang tafsir yang sangat luas. Islam tidak mungkin disuguhkan dengan satu macam pandangan karena adanya perbedaan nalar dalam memahami teks.

Mbah Kyai mengutip penjelasan KH. Ali Musatafa Ya'qub mencontohkan, Islam adalah agama yang diturunkan kepada umat manusia dan memberikan bekal bagaimana menghadapi situasi yang damai maupun situasi perang. *Sayangnya, acap kali sebagian kelompok salah mengutip ayat dan menjadi alasan untuk berbuat anarkis. "Maka ada dalam Al Quran yang hanya digunakan untuk situasi perang, ada juga yang digunakan dalam situasi damai. Kekeliruan dari sebagian orang-orang Islam menggunakan ayat-ayat perang untuk situasi damai. Dampaknya keluarlah perilaku anarkisme dan terorisme"*.

Dicontohkan juga ada salah satu ayat yang meminta umat Islam bertindak keras kepada kaum non Islam. Menurut Mbah Kyai adalah sangat tidak tepat mengutip ayat Al Quran sepotong-sepotong dan di luar konteks yang tepat. "Satu ayat misalnya '*untuk orang-orang kafir dan orang munafik, bersikaplah keras terhadap mereka*'. Tapi kalau hanya ayat ini kita fatwakan mungkin akan muncul perilaku-perilaku anarkisme. Mereka tidak peduli, pokoknya ada non muslim, bunuh" !, kata beliau. Ditambahkan, hadits lain yang disering dikutip kalangan pelaku anarkis yakni '*saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai dia mengucapkan tiada tuhan selain Allah*'. jika hanya ayat atau hadis itu yang diambil tanpa dipadankan dengan ayat atau hadis lain, maka akan keluarlah perilaku anarkis. Jadi itulah sebab-sebab mengapa sering terjadi tindak kekerasan mengatasnamakan Islam, pada mereka tidak melihat konteks ayat atau hadis Rasulullah yang dikutipnya. Karena itu belajarlah agama yang banyak dan benar agar bisa menjadi penyeru ajaran Islam yang benar.

Mbah Kyai menyimpulkan bahwa Islam itu damai dan tegas, damai dengan siapa saja umat manusia yang dapat diajak komunikasi

dengan baik, tegas kepada siapa saja yang memusuhi Islam termasuk kepada orang yang mengatasnamakan Islam dan berbuat kekerasan. Sikap terakhir ini tidak membawa kebaikan Islam justru menjelekkan nama Islam. Beliau menambahkan Allah telah mengajari metode dakwah yang tepat sebagaimana dalam surah An-Nahl [16] : 125, yang sudah saya jelaskan di depan Artinya, *”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. semoga bermanfaat. Wassalam. [α]

Bagian IX

LGBT

Patut Dilarang Untuk Menjaga Iman

Kajian malam minggu paingan agak telambat karena hujan yang menguyur sejak sore tidak kunjung reda. Karena itu perbincangan para santri untuk menunggu kedatangan santri yang belum datang di tempat kajian agak lama. Dalam perbincangan menunggu kajian dimulai, Kang **Pardan** santri senior yang rajin melihat berita di media Televisi, menceritakan bahwa ada sekelompok orang yang berdemo atau unjuk rasa minta pengakuan, dan penolakan pelarangan terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Trandsgender). **Suparli** santri muda yang masih baru masuk SMA itu langsung menyahut ... *jajanan opo to Kang LGBT kuwi,..* **Sadeli** santri senior yang cukup dewasa dalam berpikirnya itu langsung menjawab sambil menggoda, *LGBT kuwi singkatan Lemper, Getuk, Bikang, lan Thiwul, jajanan ndeso sing dijual nang pasar karo Mbok Milah kae lho Parli...* **Suparli** agak tersipu malu dan menimpali jawaban ...*nggih to kang... mosok jajan ndeso digawe demo....*

Perbincangan itu akhirnya memicu canda tawa diantara para peserta, dan gayeng bahkan ada yang membuat singkatan lain dari LGBT yaitu *Lamongan, Gresik, Bojonegoro dan Tuban*, atau *Lemper, Gethuk, Blanggreng dan Telo*. Canda tawa itu terhenti ketika koordinator santri **Abdul Alim**, telah mendapat ijin Mbah Ngabdan untuk memulai membuka kajian malam itu. Kajian diawali dengan bersama-sama membaca *ummul qur'an al-Fatihah*. Pimpinan Kajian Mbah Kyai Ngabdan, mengambil tema yang akhir-akhir ini mewarnai media, baik elektronika maupun surat kabar. Mbah Ngabdan memberi judul "Adzab bagi kaum Nabi Luth".

Diawali dengan surah membaca Al-A'raaf [7] : 80-84 yang artinya *"Dan Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan : 'Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu"*. dan dilanjutkan dengan surah Hud [11] : 82-83 yang menggambarkan Azab Allah yang menimpa kaum nabi Luth : *"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim"*.

Mbah Ngabdand menjelaskan bahwa kaum Nabi Luth mendapatkan adzab dari Allah karena melanggar larangan Allah, terhadap perilaku seks yang menyimpang. Perilaku menyimpang dalam ayat tersebut adalah laki-laki melampiaskan syahwatnya kepada sesama laki-laki bukan kepada wanita, yang biasa disebut kaum *Gay*, perbuatan tersebut dalam al-Qur'an disebut *faahisyah* (keji), maka Allah meng adzabnya dengan adzab atau bencana yang pedih. Dalam surah Hud dicerita-kan *"Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi"*. Adapun LGBT yang diperjuangkan oleh sekelompok orang tertentu dengan dalih hak azasi manusia, kodrati dan alami, mereka mencintai sesama lelaki atau sesama wanita itu bukan terpaksa, adalah perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an.

Menurut Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia (Ikadi), Prof Dr KH Ahmad Satori Ismail, Islam sebagaimana agama-agama terdahulu, jelas melarang adanya perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Menurut dia, larangan perilaku LGBT tidak hanya tertera di Al-Quran melainkan juga ada di kitab suci Yahudi dan Nasrani. *"Islam seperti agama sebelumnya, Yahudi dan Nasrani*

dalam kitab suci mereka pun melarang LGTB”. Prof. Satori berpendapat, umat Yahudi dan Nasrani cukup kerepotan menghadapi kemunculan perilaku-perilaku LGBT, khususnya di negara-negara Barat. Satori merasa kondisi itu sebagai pertanda jelas, kalau umat Islam di Indonesia pun harus bisa menghilangkan perilaku-perilaku LGTB, sebelum sulit lagi disembuhkan. Karena itu, dia mengingatkan umat Islam agar senantiasa menguatkan iman dan amal soleh, sehingga memiliki dasar aqidah yang kokoh. dengan aqidah yang kokoh, bukan menjadi sesuatu yang sulit bagi umat Islam kembali kepada fitrah, yang telah ditentukan Allah SWT untuk menjadi manusia yang normal.

Sejenak Mbah Kyai menghela nafas dan meminum teh manis yang dihidangkan, **Sadeli**, salah seorang santri yang berfikiran kritis langsung angkat tangan dan bertanya...” *bukankah Negara-negara Barat yang berpikiran maju sudah melegalkan perilaku LGBT, dan kalau perbuatan tersebut adalah timbul secara alami karena perasaan manusia, dan perasaan itu adalah ciptaan Allah, mengapa perbuatan itu dilarang Mbah...? Bukankah hal itu diskriminasi....?* Mendengar pertanyaan itu, para santri pada *nggremeng*, ada yang mengatakan... *wah bocah sempel kuwi*, dan ada yang malah manggut-manggut. Maka kemudian Mbah Kyai dengan bijak menjelaskan.... bahwa apa yang dilarang Allah itu merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat dan merugikan bagi manusia, oleh karena itu, sudah di contohkan oleh Allah pada umat terdahulu, misalnya umat Nabi Luth, demikian juga larangan-larangan agama yang lain. Agama itu tuntunan hidup, maka dari itu apa yang dituntunkan oleh Allah harus diikuti apabila kita ingin menjadi orang yang baik dan selamat serta bahagia hidup kita, maka agama harus kita jadikan sebagai panutan hidup. Orang Barat hanya mengandalkan akal, dan itu tidak cukup. Akal pikiran manusia mempunyai keterbatasan, karena itu akal perlu bimbingan agama.

Setelah penjelasan itu suasana menjadi hening dan nampaknya semua puas. Dan akhirnya kajian ditutup dengan doa majelis. [α] *Wassalam.*

Bagian X

MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM

Kajian malam *minggu paingan* bulan ini berdekatan dengan adanya rencana "Demo Besar" yang di lakukan umat Islam di Indonesia yang menuntut agar pelaku penodaan terhadap Al Qur'an, dihukum. Dan demo tersebut dilakukan oleh umat Islam bukan hanya di Jakarta tapi juga di kota kota besar lain di Indonesia. Seperti biasa sebelum memulai kajian, para santri saling bertukar informasi terkait demo tersebut. **Subhan** salah seorang santri senior bercerita bahwa di kampungnya, di salah satu masjid di daerah pinggiran kota Jakarta mengirim 25 lima orang untuk ikut demo. Sementara itu **Pardan**, menceritakan di mushalla dekat rumahnya mengirim jamaahnya 30 orang dan jamaah sekitarnya bergotong royong mengumpulkan dukungan fasilitas mulai kendaraan, biaya bensin dan bekal makanan untuk jamaah yang berangkat demo. Kemudian tatkala **Ali Mudazakir** bilang....di kampung saya juga....kalimat itu belum sempat diteruskan, **Abdul Alim**, koordinator santri sudah mengkomando bahwa **Mbah Ngabdan** sudah memerintahkan kajian segera dimulai.

Kajian dibuka, diawali dengan pembacaan surah Al Fatihah oleh koordinator santri **Abdul Alim**. Setelah itu **Mbah Ngabdan** mengawali dengan mengajak para santrinya untuk tidak lupa bersyukur kepada Allah atas segala karunia Allah dalam kehidupan kita sehari-hari. Kyai sepuh ini kemudian menjelaskan bahwa tema kajian malam itu adalah "**Memilih Non Muslim sebagai Pemimpin**" Mbah Kyai kemudian menyitir ayat : **51 Surah Al Maidah** yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu);sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di*

antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al Maidah [5] : 51). Mbah Ngabdan menjelaskan mengapa kita dilarang untuk menjadikan orang Non Muslim, dikatakan bahwa Yahudi dan Nasrani itu pada hakekatnya adalah masuk golongan orang-orang kafir, mereka itu akan selalu saling bau membau dalam rangka membuat kerusakan di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Anfal.. ” *Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.* (QS. Al Anfaal [8] : 73)

Adapun penerapan perintah ALLAH pada ayat-ayat tersebut dalam kehidupan se hari-hari menurut **Mbah Ngabdan** adalah : (1) Apabila kita mempunyai kesempatan, kewenangan untuk menentukan atau memilih seseorang untuk menduduki jabatan tertentu, yang berpengaruh bagi kemaslahatan umum, maka pilihlah orang muslim yang taat sebagai pilihan, agar amanah bisa terjaga. Jangan memilih orang kafir, orang tidak beriman, apalagi orang yang membenci atau menistakan agama kita; (2) Dalam memilih seorang pemimpin, apakah itu Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur ataupun Presiden, maka bila memungkinkan pilihlah dari kalangan mukmin yang taat, agar amanah bisa terjaga.

Sedangkan jika dua hal ini tidak kita laksanakan sesuai perintah ALLAH, maka sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur’an Surah Al Anfal ayat 73 tersebut, maka akan terjadi kekacauan di muka bumi yang dikarenakan dikhianatnya sebuah amanah, dan tentu saja kita ikut bertanggung jawab terhadap dosa dan kekacauan yang ditimbulkan, karena pada dasarnya, apabila ada kemungkaran sedang berlangsung, maka wajib bagi setiap muslim untuk mencegahnya sesuai dengan kemampuan. Bila mampu dengan tindakan, maka cegahlah dengan tindakan, bila tidak mampu, maka dengan ucapan atau nasehat, bila inipun tidak mampu, maka tolaklah dengan hati, dan itulah selemah-lemah iman.

Ditengah-tengah **Mbah Ngabdan**, menjelaskan mengapa kita dilarang memilih pemimpin yang bukan orang beriman, dan apa akibat

yang akan kita rasakan, **Subhan** salah seorang santri , sangat bernafsu untuk bertanya dan kemudian angkat tangan,...**Mbah Kyai**, mohon maaf saya ingin bertanya, apakah larangan ini berlaku walaupun hanya memilih sebagai seorang Ketua RW atau RT dalam suatu kampung... Mbah Ngabdan langsung menjawab ...iya betul... walau hanya sebagai ketua RT.

Mbah Ngabdan melanjutkan penjelasannya seorang ulama Al-Azhar Kairo, **Syaikh Ahmad Musthofa Al Maraghi** dalam *Kitab Tafsir Al Maraghy*, ketika menafsirkan Surat Ali Imran [3] : 118, bahwa orang-orang Islam dilarang mengambil orang-orang Non-Muslim, seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik sebagai pemimpin atau teman setia, bila mereka memiliki sifat-sifat seperti yang ditentukan dalam ayat tersebut, yaitu : (1) Mereka tidak segan-segan merusakkan dan mencelakakan urusan orang-orang Islam, (2) Mereka menginginkan urusan agama dan urusan dunia orang-orang Islam dalam kesulitan yang besar, (3) Mereka menampakkan kebencian kepada orang-orang Islam melalui mulut mereka dengan terang-terangan. Sifat-sifat itulah yang menyebabkan kita dilarang nya mengambil pemimpin dan teman setia orang non-muslim.

Selanjutnya **Mbah Ngabdan** memberi kesempatan pada para santrinya untuk menyampaikan pertanyaan atas penjelasan yang sudah disampaikan. **Wahid**, seorang santri yang cerdas, memberanikan diri untuk bertanya. Dia menanyakan bagaimana kalau seorang non-muslim itu baik dan suka menolong kepada tetangganya yang muslim

Menjawab pertanyaan Wahid, **Mbah Kyai** menjelaskan... apabila ternyata sikap mereka berubah menjadi, seperti orang-orang **Yahudi** yang pada permulaan Islam terkenal sebagai golongan yang paling memusuhi orang-orang Islam, kemudian mereka mengubah sikap dengan mendukung Islam dalam penaklukan Andalusia. Juga seperti orang-orang **Kristen Koptik** yang membantu orang-orang Islam dalam menaklukkan Mesir dengan mengusir orang-orang Romawi yang menduduki lembah Sungai Nil itu. Dalam keadaan seperti itu tidak dilarang mengambil mereka sebagai teman setia.

Selanjutnya dijelaskan **Syaikh Yusuf Qardhawi** membagi orang Kafir atau Non-Muslim menjadi dua golongan. *Pertama*, yaitu

golongan yang berdamai dengan orang-orang Islam, tidak memerangi dan mengusir mereka dari negeri mereka. Terhadap golongan ini, umat Islam harus berbuat baik dan berbuat adil. Sedangkan golongan *kedua*, adalah golongan yang memusuhi dan memerangi umat Islam, seperti orang-orang Non-Muslim Mekah pada masa permulaan Islam yang sering menindas, menyiksa dan mencelakakan umat Islam. Terhadap golongan ini, umat Islam diharamkan mengangkat mereka sebagai pemimpin atau teman setia. Pendapat *Syaikh Yusuf Qaradhawi* ini didasarkan pada Surat ***Al-Mumtahanah* : 8**, yang artinya yaitu *”Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*.

Setelah tidak ada pertanyaan lagi, Mbah Kyai Ngabdan, mengingatkan agar kita berhati-hati dalam memilih pemimpin, baik Muslim maupun non-muslim. Pilihlah pemimpin yang beriman yang berakhlak mulia dan bukan orang yang memusuhi agama Allah. Akhirnya Mbah Ngabdan menutup kajian dengan doa majelis. [α]

Bagian XI

MENANTI SOSOK PEWARIS NABI

(Hikmah Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW)

Majelis dzikir asuhan Mbah Kyai Ngabdan sore itu sedang membahas keteladanan Nabi Muhammad SAW, sebagai *Rasul pembawa rahmat, diakhirat memberi syafaat*. Kelahiran beliau diperingati pada setiap tanggal 12 bulan *Rabi'ul awwal* atau dalam kalender Jawa disebut bulan Maulud atau *Mulud*. Ketika baru saja majelis tersebut dibuka, tiba-tiba Abdul Alim, salah seorang santri yang nyambi kuliah di fakultas MIPA itu mengatakan "Mbah Kyai apa perlunya kita memperingati maulid Nabi, paling banter kegiatan ini akan melahirkan para remaja putri yang menjadi *penerbang* dan *pelantun* shalawat Nabi. Padahal saat ini sudah tidak zamannya, ilmu pengetahuan telah mengantarkan umat manusia menerbangkan pesawat-pesawat Super canggih, dan bahkan saat ini sedang dibuka kesempatan kepada siapa saja yang mau dan berani untuk menjadi astronot, ke planet Mars, yang saat ini, planet merah itu telah dapat dijelajahi manusia dengan *Google Earth*".

Sebagaimana kita baca di media, kini pengguna **Google Earth**, dapat melihat peta-peta antik di Mars lebih dari seabad yang lalu, dan juga foto-foto terbaru planet Mars yang diambil dari pesawat ruang angkasa. Sebagai tambahan, pengguna juga bisa melakukan penerbangan virtual dengan Mars Odyssey dan Mars Reconnaissance Orbiter milik NASA dan mengikuti tour menjelajah planet Mars.

Untuk bisa "berangkat" ke planet tersebut, pengguna tinggal mengklik [**Mars**] pada toolbar yang terletak di bagian atas Google Earth. Setiba di planet itu, pengguna bisa menjelajahi peta saat ini

atau menuju ke masa lalu planet Mars yang *peta*-nya dibuat oleh Giovanni Schiaparelli, Percival Lowell, dan astronom lainnya.

Dengan bijak Mbah Kyai Ngabdan, yang 'alim dan sosok yang berpengalaman luas itu menjelaskan. Memang, Zaman modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika dan transportasi, telah mengubah cara pandang dan gaya hidup manusia. Dengan menggunakan media internet, kita telah mampu menjelajah dunia maya. Kita bisa berkomunikasi dengan sangat cepat; dalam hitungan detik, bisa menyampaikan pendapat, pesan dan wawasan ke seluruh dunia. Juga dengan alat hasil kecerdasan manusia itu, kita telah mampu menjelajah planet Mars. Akan tetapi perkembangan ilmu dan teknologi itu tidak menjamin manusia bahagia dan selamat batinnya. Manusia butuh penuntun batin yaitu agama. Ilmu dan agama harus saling melengkapi. *Albert Einstein*, seorang ilmuwan Yahudi pernah mengatakan "*ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh*". Ada dua *entry point* disini, pertama tentang pentingnya agama untuk melambiri ilmu pengetahuan dan yang kedua perlunya ilmu dalam pengamalan agama.

Selanjutnya Kyai Ngabdan, memberikan pencerahan bahwa tujuan peringatan Maulid Nabi itu untuk membangkitkan semangat jihad umat Islam mengejar ketertinggalan dalam berbagai bidang kehidupan. Secara substansial, perayaan Maulid Nabi adalah sebagai bentuk upaya untuk mengenal akan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran agama Islam. Tercatat dalam sepanjang sejarah kehidupan, bahwa Beliau adalah pemimpn besar yang sangat luar biasa dalam memberikan teladan agung bagi umatnya.

Dalam konteks ini, Maulid harus diartikulasikan sebagai salah satu upaya transformasi diri atas kesalehan umat. Yakni, sebagai semangat baru untuk membangun nilai-nilai profetik agar tercipta *masyarakat madani* (Civil Society) yang merupakan bagian dari demokrasi seperti toleransi, transparansi, anti kekerasan, kesetaraan gender, cinta lingkungan, pluralisme, keadilan sosial, ruang bebas partisipasi, dan humanisme. Dalam tatanan sejarah sosio antropologis Islam, Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dan dipahami dalam dua dimensi sosial yang berbeda dan saling melengkapi.

Pertama, dalam perspektif teologis-religius, Nabi Muhammad SAW dilihat dan dipahami sebagai sosok nabi sekaligus rasul terakhir

dalam tatanan konsep keislaman. Hal ini memposisikan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok manusia sakral yang merupakan wakil Tuhan di dunia yang bertugas membawa, menyampaikan, serta mengaplikasikan segala bentuk pesan "suci" Tuhan kepada umat manusia secara universal.

Kedua, dalam perspektif sosial-politik, Beliau dilihat dan dipahami sebagai sosok politikus andal. Sosok individu Nabi Muhammad SAW yang identik dengan sosok pemimpin yang adil, egaliter, toleran, humanis, serta non-diskriminatif dan hegemonik, yang kemudian mampu membawa tatanan masyarakat sosial Arab kala itu menuju suatu tatanan masyarakat sosial yang sejahtera dan tentram.

Tentu, sudah saatnya bagi kita untuk mulai memahami dan memperingati Maulid secara lebih mendalam dan fundamental, sehingga kita tidak hanya memahami dan memperingatinya sebatas sebagai hari kelahiran sosok nabi dan rasul terakhir yang sarat dengan serangkaian ritual-ritual sakralistik-simbolik keislaman semata, namun menjadikannya sebagai kelahiran sosok pemimpin umat manusia.

Karena bukan menjadi rahasia lagi bila kita sedang membutuhkan sosok pemimpin bangsa pewaris beliau, yang mampu merekonstruksikan suatu citra kepemimpinan dan masyarakat sosial yang ideal, egaliter, toleran, humanis dan nondiskriminatif, sebagaimana dilakukan oleh Beliau saat itu untuk seluruh umat manusia. Kontekstualisasi peringatan Maulid tidak lagi dipahami dari perspektif keislaman saja, melainkan harus dipahami dari berbagai perspektif yang menyangkut segala persoalan. Misal, politik, budaya, ekonomi, maupun agama.

Atas penjelasan tersebut Abdul Alim sebagai santri, yang berbekal ilmu matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, merasa agak malu. Ternyata gurunya Mbah Kyai Ngabdan telah membuka cakrawalanya yang begitu luas. Selama ini yang ia ketahui adalah bahwa peringatan Maulid Nabi itu tidak jauh atau identik dengan **lomba rebana**, yang diikuti ibu-ibu jamaah pengajian, berlomba adu pinter menabuh rebana dan melantunkan shalawat Nabi. Padahal santri Abdul Alim, setiap hari topik diskusi di kampusnya adalah masalah Wahana luar angkasa, seperti robot **Rover Curiosity** milik NASA, yang dilengkapi dengan Radiation Assesment Detector (RAD),

instrument yang dapat mengukur tingkat bahaya radiasi dengan menghitung jumlah partikel berenergi yang menyentuh sensornya. Juga kemampuan robot *Rover Curiosity*; Robot cerdas yang dikendalikan dari stasiun *Jet Propulsion Laboratory*, California (AS) ini, begitu mendarat di planet Mars langsung mengirimkan foto-foto, ke planet bumi dalam hitungan menit.

Pendek kata, bahwa peringatan maulid sangat urgen di saat, iptek maju ini sebagai penyelamat manusia yang daya pikirnya sudah maju. Peringatan maulid harus difahami sebagai motivasi umat untuk mengambil semangat perjuangan Rasulullah yang tidak pernah berhenti, sebagai sarana pembangunan moralitas manusia modern, agar selalu menjadi sosok manusia yang jujur, tanggung jawab, berakhlak mulia dan selalu berpikiran maju. Dan ujung akhirnya dengan peringatan maulid Nabi, umat Islam semakin mampu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin, wallahu a'lam*. [α]

Bagian XII

MENGAPA MASIH TERUS TUMBUH ALIRAN AGAMA YANG SESAT

Kajian rutin malam itu pada awalnya tidak begitu bergairah karena hujan yang lebat pada sore harinya. Tetapi pada saat kajian sudah dimulai para santri semakin banyak yang datang dan semakin semangat diskusinya. Setelah dibuka oleh **Abdul Alim**, koordinator kajian, kemudian Mbah Kyai Ngabdan menjelaskan tentang bahayanya apabila kita mudah begitu tertarik kepada suatu paham atau aliran yang aneh-aneh dan tidak jelas sumbernya. Ketika itu Mbah Kyai menjelaskan bahwa ada banyak sekali aliran keagamaan yang telah dicatat dan dinyatakan oleh MUI sebagai aliran sesat.

Diantara aliran-aliran yang termasuk dianggap sesat adalah **"Salamullah/Lia Eden"**. Lia Eden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini, membuat aliran baru dan mengatasnamakan dirinya sebagai reinkarnasi dari Bunda Maria. Ajaran yang diberi nama **Salamullah** dibawah kepemimpinan Lia Eden ini mengatakan bahwa semua agama itu benar. Bahkan Lia Eden sering mengaku bertemu dan mendapat wahyu dari Malaikat Jibril. Kemudian aliran **Al-Qiyadah Al-Islamiyah** yang berganti nama, **Millah Abraham** dan kini **Gafatar** (Gerakan Fajar Nusantara). Ajaran ini dipimpin oleh **Ahmad Musaddeq** yang mengaku dirinya adalah sebagai utusan atau nabi. Juga ada aliran **"Surga Adn"** merupakan ajaran sesat yang menghalalkan zina. Aliran ini muncul di daerah Cirebon dibawah oleh Ahmad Tantowi. Selain menghalalkan zina, Ahmad Tantowi menegaskan juga kalau sholat itu tidak wajib untuk dikerjakan. Yang mengganjai lagi, setiap bulannya para pengikutnya diwajibkan menyetorkan uang kisaran 3-4 juta/bulan.

Masih banyak lagi aliran-aliran keagamaan yang nyleneh dan banyak diikuti oleh berbagai kalangan umat Islam bangsa Indonesia. Yang menarik dan menjadi topik bahasan pada kajian malam itu adalah *mengapa zaman seperti ini masih banyak orang tertarik faham yang mengaku nabi, dapat wahyu, dan titisan malaikat, sementara itu pengikutnya juga orang yang berpendidikan, mahasiswa dan bahkan ada yang berpendidikan sebagai dokter*. Mbah Ngabdan menjelaskan bahwa faktor mengapa seseorang tertarik pada aliran yang sesat karena dua hal antara lain : Alasan **pertama**, karena rentannya persoalan akidah di tengah-tengah suatu masyarakat. Hal inilah yang kemudian membuat mudahnya dirasuki paham-paham yang sebenarnya menyimpang dari ajaran Islam. "Ada masyarakat yang rentan dengan persoalan akidah, karena kekurangan pengetahuan agama". **Kedua**, yang menyebabkan perkembangan aliran sesat adalah tidak sampainya siar agama ke suatu wilayah tertentu.

Bagaimana dengan **Gafatar** (Gerakan Fajar Nusantara), masyarakat kita baru saja di hebohkan dengan gerakan ini dan pemerintah disibukkan oleh ulah dan keberadaannya. GAFATAR (Gerakan Fajar Nusantara) dideklarasikan pada tanggal 21 Januari 2011, yang diketuai oleh **Mahful M Tumanurung**, kalo kita perhatikan dengan seksama tentang namanya. Namanya Gerakan Fajar Nusantara... menurut penuturan salah seorang mantan pengikutnya, GAFATAR adalah suatu komunitas pengganti KOMAR (Komunitas Millah Abraham), yang sudah lama dibubarkan karena sesat oleh MUI Depok beberapa tahun yang lalu, sebelum GAFATAR ketahuan oleh VOA ISLAM, saya sudah mengetahuinya terlebih dahulu, karena saya adalah mantan pengikut GAFATAR DPP wilayah Provinsi Jawa Barat, waktu itu saya menjabat sebagai Sekretaris...demikian sekilas tentang Gafatar. **Pardan** tiba-tiba agak gemes, maklum dia anak muda yang bersemangat dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dia mengatakan mengapa pengikut aliran seperti itu, masih diopeni, masukkan penjara saja kenapa...demikian katanya.

Mbah Ngabdan sebagai guru yang bijak beliau memberikan penjelasan, bahwa pengikut Gafatar atau aliran-aliran sesat lainnya adalah umat kita dan bagian dari saudara kita yang perlu mendapatkan perhatian, bisa jadi pada saat dia ikut dalam keadaan tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa yang dilakukan adalah

sebuah kesalahan, bisa juga terjadi ketidak dia masuk aliran tersebut hatinya sedang galau, kacau, sehingga sebenarnya dia ingin mencari sesuatu ajaran yang menenangkan hatinya. Karena itu mereka patut mendapat perhatian yang layak dan dengan perhatian tersebut, mereka diharapkan mendapatkan ketenangan dan kembali ke jalan yang benar.

Seorang santri yang lain **Abdul Wahid**, menimpali dengan mengatakan,... *betul Mbah kajian kita ini harus mencerminkan suara bahwa Islam rahmatan lil-alamin, bukan Islam balas dendam*, demikian katanya. Mbah Kyai menjelaskan bahwa dakwah Islam harus terus ditingkatkan dan harus semakin menjadikan umat Islam faham benar terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Islam itu agama (spiritual), karena itu orang beragama sering lebih dahulu emosional menjalankan agamanya dari rasionya. Karena itu tidak jarang orang yang baru tahu sedikit tentang agama kemudian karena semangatnya sehingga kebablasan dan terjerumus ke jalan yang sesat itu. Juga karena agama itu ajaran yang mulia, maka sering orang menyalahgunakan ajaran itu untuk kepentingan pribadi dan ujungnya memanipulasi dan membawa orang lain sesat. Karena factor itulah maka para santri harus semakin dewasa dan mampu membaca tanda-tanda zaman, artinya kalau kini zaman teknologi, kita juga harus faham bahwa teknologi hanya alat agar dengan teknologi kita bisa menjadikan agama menjadi semakin bermakna dalam hidup kita.

Untuk itulah saat ini diperlukan kerjasama dari seluruh pihak baik kalangan ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara umum untuk sama-sama menyiarkan dakwah Islam. Sebab tugas untuk menyebarkan agama adalah tanggung jawab setiap pemeluk agama Islam. Bila dakwah sudah serentak sesuai dengan ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW, Mbah yakin perkembangan aliran sesat akan dapat dicegah. [α]

Bagian XIII

MENYONGSONG HARI ESOK YANG LEBIH BAIK

Kajian rutin '*Minggu Paingan*' yang mestinya jatuh pada awal bulan Januari 2016, diajukan, dan dilaksanakan pada malam minggu kliwon, yang kebetulan ada waktu libur panjang sekolah selain juga ada dua hari besar keagamaan yang berurutan yaitu Peringatan Maulid Nabi dan Peringatan Hari Natal. Sebelum kajian di mulai **Ali Mudzakir** yang baru saja pulang dari Malaysia bercerita kemajuan yang luar biasa di negeri Jiran tersebut. **Subhan** yang baru ketemu tetangganya yang datang dari Amerika Serikat, juga tidak kalah seru bercerita kemajuan yang dialami negeri Paman Sam tersebut. **Wahid**, juga bercerita pengalaman Pak De-nya yang baru pulang dari Thailan, yang dikenal dengan negeri Gajah Putih itu juga bercerita tentang betapa negeri itu sudah begitu maju dan berkembang pesat. Bahkan petani kita juga berkiblat kesana. Ada *pepaya* Thailand, *duren* Bangkok, beras Thailand *cabe* Tailan dan lain-lain.

Paling akhir yang sedang hangat diperbincangkan santri sebelum kajian dimulai adalah berita tentang "*papa minta saham*", yang pemeran utamanya adalah Ketua DPR Setya Novanto. Para santri begitu terheran-heran dengan sikap Ketua DPR, yang berusaha memperkaya diri dengan meminta saham kepada **PT. Freefort**, *...cik mentolone wong wis sugih isih njalukan,....* kata **Aliman**, santri yang energik itu. **Ali Mudzakir** menimpali dengan mengatakan: *...pancen saiki akeh wong sugih sing podo ora gelem sukur, podo kedonyan, seneng ngumpulne barang lan duwit, ning gak gelem podo shodaqoh.....suka menjadi tangan*

dibawah, gak podo kepingin dadi tangan diatas,.... celotehan para santri belum berkesimpulan, namun koordinator kajian rutin segera mengajak mulai kegiatannya.

Setelah dibuka dengan membaca **UMMUL QUR'AN** bersama, selanjutnya kajian diisi Mbah Ngabdan yang mengawali materinya dengan mengajak membuka Al-Qur'an Surah al-Hasyr [59 : 18-20] Arti ayat tersebut kurang lebih sebagai berikut : *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (18), Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik (19). Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan" (20).*

Menurut **Mbah Kyai Ngabdan**, dalam penjelasannya beliau mengatakan bahwa ayat ini mengingatkan kita sebagai orang yang beriman hendaknya kita selalu mengevaluasi jalan hidup yang kita lalui. Ayat ini tepat sekali mengingatkan kita yang berada diujung akhir tahun 2015, kita diingatkan agar mengevaluasi perjalanan hidup kita, pekerjaan yang sudah kita kerjakan, kegiatan organisasi yang kita jalankan, hubungan sosial kita, jalan hidup dalam keluarga kita masing-masing sampai apa yang sudah kita tetapkan dalam kebijakan hidup dalam diri kita masing-masing. Apakah kehidupan yang sudah kita lalui, kebijakan yang kita tentukan, perilaku kita dalam hubungan sosial, hubungan dengan orang tua kita, *sudah bermakna bagi ketika kehidupan kita kelak ketika kembali kehadirat Allah ?*, Apakah hasil kinerja hidup kita banyak menghasilkan kebajikan, keutamaan dan kebaikan yang akan membawa keselamatan hidup kita diakhirat, *atau justru sebaliknya penuh dengan kejahatan, kebatilan yang mengandung dosa, yang menggiring kita kearah neraka.....* Mbah Kyai dengan nada tinggi ketika mengucapkan kalimat yang terakhir ini.

Beliau lantas mengutip nasehat Imam al-Ghazali, menurut *Imam al-Ghazali Rahima kumullah*, ada empat tipe manusia dalam kehidupannya: *Pertama, manusia yang selamat di dunia dan di akherat. Kedua, manusia yang selamat di akherat tetapi sengsara di dunia. Ketiga, manusia yang bahagia di dunia namun sengsara di akherat dan yang; Keempat, manusia yang sengsara baik di dunia maupun di akherat.* Saat ini banyak manusia yang mengejar kemuliaan dan kesenangan di dunia ini, tetapi tidak peduli dengan keselamatannya di akhirat. Banyak manusia yang mengejar materi dan keduniaan, banyak manusia mengejar pangkat dan jabatan. Tetapi tidak sadar bahwa masih ada yang lagi yang harus dicari yaitu bekalnya ketika kembali diakhirat, keselamatan abadi di hadapan Allah SWT.

Karena itu Allah mengingatkan kita ...”*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. al Hashr [59] : 19).* Banyak manusia lupa akan dirinya sendiri, dia tidak pernah melihat dirinya sendiri, yang dilihat hanyalah apa yang nampak di depannya. Tidak memperhatikan bagaimana masa depan yang sesungguhnya harus kita kejar...jangan sampai kita tertipu dengan gebyar dunia fana’ ini, Allah mengingatkan kita dalam surah *An Nahl* [16 : 108-109] ”*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. (108), Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi”. (109).*

Selanjutnya Mbah Kyai memberi kesempatan kepada santrinya untuk mengajukan pertanyaan, segera saja **Pardan** angkat tangan dan bertanya... *Apa Mbah Kyai yang urgen bagi generasi muda menghadapi hari esok ..?* Menurut Mbah Kyai Ngabdan yang mengutip nasehat **Imam An-Nawawi** ada 3 (tiga) hal yang harus dilakukan agar generasi muda ke depan menjadi manusia yang beruntung antara lain :

1. Hendaklah menyiapkan diri dengan melindungi diri agar **selalu dzikir** (ingat) Allah, SWT. Artinya, agar selalu membangun kesadaran diri, dinamapun dan kapanpun kita harus sadar bahwa Allah selalu

menyertai kita. Sikap ini akan membawa konsekwensi bahwa kalau kita **selalu dzikir** (sadar akan kehadiran Allah menyertai kita) kita akan selalu optimis menghadapi fenomena hidup ini. Karena Allah menyertai kita maka pasti kita akan mendapat yang terbaik dalam hidup ini, apa yang terjadi dalam hidup kita adalah yang terbaik karena pilihan Allah, bukan kehendak kita. Dan karena kita selalu disertai oleh Allah maka apa yang menjadi kebutuhan kita pasti tidak jauh dari kita, doa kita selalu didengar oleh-Nya. Sebaliknya, kita harus membangun kesadaran bahwa sekecil apapun dosa yang kita perbuat pasti terekam dalam catatan Allah.

2. Kembangkan diri agar tertanam **perilaku yang sabar** dalam beribadah kepada Allah, untuk dekat dengan Allah, maka jangan menjauhi Allah, kesadaran akan kehadiran Allah harus diusahakan dalam bentuk upaya untuk mendekat melalui ibadah. Jangan menjauhi Allah, dengan bersabar dalam beribadah apapun bentuknya.
3. Bisa menerima kenyataan hidup, dengan **sikap Qonaah**, yaitu dapat menerima dengan ikhlas apa yang diberikan oleh Allah dalam hidup ini. Jangan menjadi orang yang selalu protes dan kecewa kepada Allah, ini dasar sikap orang yang bijak, bisa tersenyum ketika mendapat ujian, dan bersyukur selalu atas apa yang diterima dan terjadi dalam kehidupan ini...

Dengan penjelasan tersebut, para santri merasa puas dan banyak yang termenung, meresapi apa yang dijelaskan oleh Mbah Kyai yang antara lain dapat disimpulkan bahwa generasi masa depan adalah generasi yang mempunyai jiwa yang kuat yang di **back up** oleh Allah, melalui dzikir manusia tumbuh nilai spiritual yang tinggi. Persiapan kedua adalah tumbuhnya jiwa yang istiqomah dan terus menerus berusaha dekat dengan Allah, membangun watak ulet dan sabar dalam semua bidang yang didasar pengabdian kepada Allah. Dan selalu *positif thinking* atau *Qona'ah* kepada Allah atas semua apa yang ada pada dirinya. [α]

Bagian XIV
DENGAN PELAJARAN ISRA' MI'RAJ
NABI MUHAMMAD MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA

Kajian rutin malam minggu paingan bulan ini agak istimewa karena dikaitkan dengan peringatan Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang merupakan peristiwa dahsyat dan monumental bagi umat Islam. Betapa tidak dalam peristiwa tersebut Nabi Muhammad menghadap kepada Allah secara langsung dan berdialog denganNya. Selanjutnya membawa perintah Allah untuk menjalankan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam. Shalat lima waktu yang diwajibkan itu mempunyai makna yang sangat fundamental dan mendalam. Sebelum kajian dimulai di dahului kegiatan penampilan kreasi anak-anak santri TPQ yang mengekspresikan kemampuannya membaca shalawat Nabi dengan lagu-lagu yang merdu dan menarik. Karena itu santri dewasa tidak sempat berbincang-bincah dan senda gurau, sebelum Mbah Ngabdan memulai kajian rutinnya.

Mengenal Peristiwa Isra' Mi'raj

Kajian dibuka tepat pukul 19.30 malam, yang diawali dengan pembacaan Ummul Qur'an yang dipimpin langsung oleh Mbah Kyai. Mbah Ngabdan mengambil tema kajian malam itu "Membangun manusia seutuhnya dari pelajaran Isra' Mi'raj". Tema ini memang dipilih sejak beberapa hari sebelumnya dan memang sengaja dipilih karena itu terpampang di backdrop belakang mimbar tempat Mbah Kyai menyampaikan materi kajian malam itu. Mbah Ngabdan mengawali dengan sedikit cerita awal mula peristiwa Isra'- Mi'raj itu. Isra' Mi'raj merupakan salah satu peristiwa penting yang terjadi

dalam sejarah hidup Nabi Muhammad Saw., dimana beliau diperjalankan dari Masjid al Haram di Makkah menuju Masjid al Aqsa di Jerusalem, lalu dilanjutkan dengan perjalanan vertikal menuju Sidratul Muntaha hingga bertatap muka dengan Allah. Peristiwa ini dikemudian hari hingga kini terus diperingati oleh umat Islam tiap bulan Rajab.

Kendati riwayat tentang Isra' Mi'raj sangat beragam, namun semuanya bisa disimpulkan bahwa pada intinya Nabi Muhammad SAW. pernah diperjalankan oleh Allah dengan perjalanan horizontal (Isra') dan vertikal (Mi'raj). Dalam perjalanan vertikal inilah Muhammad SAW. menaiki langit (sama') demi langit hingga sampai langit ke-tujuh. Di langit ke tujuh beliau bertatap muka dan berdiskusi dengan Allah, yang akhirnya menghasilkan kewajiban bagi diri dan umatnya shalat lima kali dalam sehari semalam.

Hakekat Perjalanan Isra' Mi'raj

Dalam dunia tasawuf peristiwa tersebut tidak hanya dijadikan sebagai momen bersejarah yang hampa makna, tapi dijadikan sebagai simbol inspirasi perjalanan spiritual dimana manusia bisa bertemu dan bercakap-cakap dengan Tuhannya. Oleh karena itu, penyaksian alam malakut atau tersingkapnya tabir ke-Tuhanan (musyahadah) dalam dunia tasawuf menjadi tujuan akhir pencarian kejernihan jiwa bagi para sufi. Dalam kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. diungkapkan bahwa beliau bisa bertemu dengan Tuhannya dengan melewati tujuh langit, ini artinya bahwa umatnya juga bisa bermusyahadah dengan Allah tapi harus melalui beberapa maqam (terminal-terminal), atau derajat yang harus dilalui untuk menjadi 'Arif billah. Maqam tersebut sangat banyak sekali jumlahnya sebagaimana arti bilangan tujuh yang berarti menunjukkan jumlah tak terhitung. Namun maqamat dalam standar sunni jumlahnya ada tujuh, sebagaimana arti literal kata sab'al-Samawat (tujuh langit).

Ketujuh terminal atau tahapan dalam perjalan tasawuf itu antara lain adalah:

1. Tahapan pertama adalah Taubat, menurut Dzu al-Nun al-Mishri, taubat terbagi menjadi dua, taubatnya orang awam yaitu taubat dari dosa-dosa dan taubatnya orang khawas, taubat dari lalai kepada Tuhan (ghaflah).

2. Tahapan kedua adalah Wara', yaitu meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas halal dan haramnya. Dalam hal ini seseorang harus selalu mengupayakan dirinya untuk makan sesuatu yang halal.
3. Tahapan ketiga adalah Zuhud, artinya seseorang tidak tamak atau mengharapkan pemberian dari orang lain dan tidak mengutamakan kesenangan dunia.
4. Tahapan keempat adalah Fakir, seseorang di dalam hatinya tidak boleh merasa memiliki sesuatu dan merasa sangat membutuhkan Allah.
5. Tahapan kelima Sabar, dalam menghadapi bencana seseorang harus menyikapinya dengan etika yang baik (*husn al-Adab*).
6. Keenam Tawakkal, hanya berpegang teguh pada Allah sebagai Tuhan yang maha memelihara (*Rabb al-'Alamin*).
7. Dan ketujuh Ridla, hati selalu menerima ketentuan Tuhan (*Taqdir*) baik manis maupun pahit. Sebagaimana dikatakan Al-Nuri bahwa ridla adalah kegembiraan hati menghadapi "pahitnya ketentuan Tuhan". Ibn Khafif menambahkan, ridla juga berarti menyetujui terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya dan yakin bahwa itulah yang terbaik dan diridlai oleh Allah.

Sebelum Mbah Kyai Ngabdan memberi penjelasan lebih lanjut, Subhan, salah seorang santri angkat tangan dan langsung bertanya, Mbah Kyai sepertinya penjelasan yang disampaikan Mbah Kyai tersebut, sangat tinggi dan sulit dijangkau. Apa yang dapat diterima orang awam dari pelajaran Isro' Mi'raj itu Mbah ? ...baik kalau begitu saya akan memberi kesimpulan yang mudah diterima orang awam. Begini...bahwa peristiwa Isro' Mi'raj yang dialami Nabi Muhammad Shallallohu alaihi wasallam, diawali dengan Rasulullah dibelah dadanya, dibersihkan kotoran yang ada dalam dada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah diangkat ke langit ke tujuh. Disitulah Rasulullah bertemu Tuhannya yaitu Allah Subhanahu wata'ala. Di langit ketujuh itulah beliau menerima perintah kewajiban shalat 5 waktu. Dalam perjalanan itu pula Rasulullah di perlihatkan berbagai fenomena kehidupan manusia di alam arwah.

Apa yang dialami Rasulullah itu adalah simbol yang punya makna dalam kehidupan nyata. Bahwa untuk mencapai tingkatan yang tinggi dalam bidang spiritual umat manusia harus melalui proses pembersihan jiwa dan raganya. Karena itu pula bagi umat Nabi

Muhammad shalat adalah merupakan cara bagi seseorang agar dapat berdialog dengan Tuhannya. Shalat harus diawali dengan bersuci melalui wudlu'. Jadi bagi umat manusia agar dapat mencapai derajat spiritual ma'rifat kepada Allah, berdialog dengan Allah secara langsung maka shalat harus benar-benar dilakukan dengan suci lahir dan batinnya. Kesucian jiwa dan raga menurut pandangan ahli tasawuf dilakukan melalui tujuh tahapan tersebut. Jadi bersih lahir batinnya mempunyai arti baik hubungan sosialnya kepada umat manusia dan khusu' dalam ibadahnya.

Salah seorang santri yang lainnya menambahkan pertanyaan, jadi apakah langit ketujuh itu juga merupakan simbol Mbah Kyai, ... benar, kata Mbah Ngabdan,... dalam ilmu tasawuf proses perjalanan Isro' Mi'raj bagi Rasulullah adalah contoh perjalanan spiritual umatnya... Mengingat waktu sudah cukup larut malam, maka kajian malam itu langsung ditutup oleh Mbah Kyai Ngabdan dengan doa majelis. Wallahu a'lamu bishshawab. [α]

Bagian XV

MENYONGSONG RAMADAN

Tinggalkan Semua Perbuatan Menyimpang

Semarak bulan suci Ramadhan, aktifitas masyarakat mulai meningkat, masjid dan mushalla maupun majelis-majelis Ta'lim, juga sudah semakin banyak berbenah dan jadwal ceramahpun sudah disusun dengan seksama. Kajian rutin *Jum'at paingan* asuhan *Mbah Kyai Ngabdan* juga telah mempersiapkan, karena itu tema kajiannya juga sekitar amaliah menyongsong bulan suci yang penuh hikmah tersebut. Sebelum kajian dimulai, seperti biasa perbincangan para santri menyinggung berbagai fenomena geliat zaman maju di kota besar. Ada yang bicara tentang sanksi FIFA terhadap PSSI, UNAS yang soalnya diisukan bocor, sampai pebincangan yang ramai memenuhi media, baik cetak maupun elektronik, yaitu *praktek prostitusi online*, yang melibatkan para artis dengan harga puluhan samapai ratusan juta rupiah. *Samingun* salah seorang santri yang datang terlambat sehingga dia berlari-lari, sambil mengucapkan "Subhanallah, subhanallah, subhanallah...." Segera disambut kawannya, *Fardan*,...*ono opo Cak, kok sampean ketoke wedi banget, opo ono setan gundul*,... demikian juga teman yang lainnya *Subhan* juga kaget.

Setelah diusut *Samingun* begitu tercengang ketika mendengar siaran TV Swasta Nasional yang membahas fenomena zaman, adanya transaksi *Prostitusi Online* yang tarifnya mencapai 200 juta-an rupiah per-transaksi. *Fardan* yang bekerja sebagai pedagang bakso keliling itu tercengang, dia menagatakan...

*edan piye .. aku kerjo sampek pikun nggak iso ngumpulke duwit sak mono iku...wah...jamane wis edan tenan. Subhan lantas ngledek-i kepada Fardan, dia mengatakan ...Lha sampean opo iri karo barang ngono kuwi...katanya. Bukan begitu cak, kok zaman ini semakin luar biasa edannya.. Itulah fenomena zaman teknologi maju yang Allah telah mengingatkan kepada kita dalam surah **al-Ashr**. Perbincangan terputus oleh komando Koordinator kajian, **Abdul Alim** yang segera mengajak teman-temannya untuk memulai kajian malam itu.*

Mbah Ngabdan mengambil tema kajian "**Ramadhan di Era Global**", tema ini diilhami oleh keresahan umat yang mengeluh betapa beratnya mengajak ke Jalan yang Allah Ridlo, pada zaman teknologi maju saat ini. Kalau dulu anak-anak muda pada sore hari berduyun datang ke Masjid, Mushalla dan Surau membawa kitab dan al-Qur'an, saat ini anak-anak kelihatannya khusus seperti orang dzikir, ternyata setelah didekati, jari-jarinya bergerak-gerak, memegang **hp**, atau **gedget**, sambil tersenyum-senyum sendiri, kata si **Mbah.. wah.. wah, wah,.. bocah saiki podo koyo wong edan, ngguya-ngguyu dewe ora ono kancane...**Selain itu, ada juga fenomena menarik lainnya, ada seorang Bapak yang kebingungan bukan main mencari HP miliknya yang tertinggal di Warteg, namun begitu diberi tahu kalau istrinya ketinggalan di pasar, sama sekali tidak kaget, malah bilang .. **Wis Ma, mama naik taksi saja ya...Wah edan banget zaman ini..** begitu kata si Mbah. Apalagi berbagai bentuk kegiatan negative yang telah menjadi fenomena yang menarik dan digemari banyak orang. Seperti fenomena *jual beli online, judi online*, bahkan yang rame dibahas di media **Prostitusi online** dan banyak hal lain yang buruk jadi warna zaman.

Dalam pembukaan kajian Mbah Kyai menyampaikan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda (berdoa) seputar bulan Ramadan, "**Yaa Allah... Berkahilah kami pada bulan Rajab dan Syaban serta sampaikanlah kami pada bulan Ramadan**". Berikunya Rasulullah Saw. Bersabda terkait kedatangan bulan Ramadan di hadapan para sahabatnya. "**Ketika datang malam pertama di bulan Ramadan, seluruh setan dibelenggu serta seluruh**

jin diikat. Semua pintu-pintu neraka di tutup (dikunci), takada satupun pintu neraka yang terbuka. Kemudian setiap malam datang seorang penyeru, "Wahai orang-orang yang mencari kebaikan kemarilah! Wahai orang-orang yang mencari keburukan menyingkirlah! Hanya Allah lah yang bisa menyelamatkan dari api neraka". (HR At-Tirmidzi).

Mbah Kyai menjelaskan bahwa dengan datangnya bulan suci Ramadhan memberikan kesempatan agar umat yang beriman benar-benar introspeksi diri segera meninggalkan perbuatan buruk dan bertaubat menuju kepada nilai kebaikan dan keridloan Allah SWT. Amal kebaikan manusia dilipatgandakan nilainya, diampuni dosa-dosa manusia pada masa lalu. Sejenak pada saat Mbah Kyai mengambil nafas salah seorang santrinya, **Subhan**, mengangkat tangannya dan kemudian bertanya... *bagaimana Mbah dengan dosa online-online itu, Judi online, prostitusi oline, ... kan tidak Nampak ?* Nampak atau tidak, kejahatan itu berdampak pada keburukan yang merugikan orang lain dan mencemari diri pelakunya. Dosa itu berakibat pada keruhnya pikiran dan perasaan gelisah bagi pelakunya. Karena itu pasti akan membawa akibat negative, demikian jawaban Mbah Kyai.

Selanjutnya Mbah Kyai memberikan petunjuk-petunjuk khusus dalam memasuki bulan suci ini antara lain beliau mengatakan : Mari kita ajak semua masyarakat **podo eling**, ingat bahwa dirinya adalah manusia ciptaan Allah, *akan ngunduh wohing pakerti* (akan menerima akibat perbuatannya). Karena itu segeralah membersihkan diri dan bertaubat dibulan suci ini, dan berhenti meninggalkan segala bentuk perbuatan terlarang. Mari kita ambil keutamaan bulan ini, dengan memperbanyak amal kebaikan, Allah SWT melipatgandakan nilai amal kebaikan seseorang yang berbuat kebaikan di bulan ini. Mari kita ganti dosa-dosa yang telah lalu dengan perbuatan baik hari ini, karena perbuatan baik akan menghapuskan dosa manusia. Bagaimana Mbah dengan dosa besar.... Tanya **Fardan**, sebesar apapun dosa manusia akan diampuni oleh Allah kecuali dosa syirik (menyekutukan Allah), sehingga beriman dan **taobat Nasuha**.

Dosa manusia diampuni oleh Allah bagi orang yang beriman yang disertai sikap sama sekali berhenti dari perbuatan dosa (*kapok tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi*).

Diakhir kajian Mbah Kyai mengajak kepada para santrinya mengisi bulan Ramadhan dengan melakukan amalan utama antara lain, (1) Menjalankan **Puasa Ramadan**, puasa lahiriyah dan batiniyah. Puasa bukan sekedar menahan lapar dan dahaga, tetapi hati dan pikiran jangan sampai dikuasai oleh nafsu, kita bimbing hati dan pikiran menuju keridloaan Allah. (2) Melakukan **Shalat Malam (Tarawih)**, sholat tarawih yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghapus dosa-dosa kita dimasa lalu; (3) **Membaca dan tadabbur al-Qur'an**, kita baca al-Qur'an, kita fahami maknanya dan kita dapatkan petunjuk dari al-Qur'an tersebut. Karena, itulah tujuan diturunkannya al-Qur'an di bulan suci ini. (4) Memperbanyak **Shadaqah**, Rasulullah telah memberi contoh untuk memperbanyak sedekah atau Shodaqah dibulan ini, petunjuk Rasulullah dengan memberi buka kepada orang yang berpuasa, Allah akan memberi pahala seperti pahala orang yang berpuasa; (5) **Qiyamullail, Menghidupkan malam lailatul Qadar** bangun diwaktu malam dilanjutkan dengan **I'tikaf** di masjid; dan (6) Umrah dibulan Ramadhan, bagi yang mampu, namun sepanjang hayat beliau, Rasulullah hanya tiga kali menjalan umrah, beliau lebih mengutamakan menggunakan hartanya untuk menghidupkan pendidikan bagi orang-orang yang tidak mampu.

Semua santri khusu' mengikuti kajian hingga selesai dan siap menyambut bulan suci Ramadhan dengan amaliyah utama yang ajarkan gurunya. Akhirnya kajian ditutup dengan doa majelis, dan diamini semua santri. Wassalam. [α]

Bagian XVI

MENYAMBUT LEBARAN DAN DAMAI

Menyikapi Konflik di Bulan Penuh Keberkahan

Ketika hasil *Quick count* ditayangkan di Televisi ada dua versi dari dua capres/cawapres, yang masing-masing mengklaim sebagai pemenang, akhirnya orang yang belum faham duduk permasalahannya, bisa bertengkar minimal beradu klaim merasa tahu dan merasa benar lewat quick count pada TV yang mereka saksikan masing-masing. Jika masyarakat umum simpatisan masing-masing Capres/Cawapres *berebut benar* dengan menyaksikan TV kesayangan mereka, bisa jadi terjadi pertengkaran, minimal debat adu benar, maka bagaimana dengan Tim Sukses.

Subhan yang barupulangkampung, mengikuti coblosan di desa bercerita... Tidak kalah seru persaingan Tim Sukses masing-masing calon di desanya. Tim Sukses A, menggelar Nonton Bareng (*nobar*) dengan membuat layar lebar menggelar pertandingan antara Brazil VS Jerman, yang diselengi tayangan hasil *quick count* dari salah satu stasiun TV, kemudian mereka meluapkan kegembiraannya dengan tepuk tangan berramai-ramai. Sedang Tim Sukses B membuat spanduk besar yang berisi ucapan selamat SELAMAT SEBAGAI PEMENANG PILPRES Versi TV BC, DE dan Lembaga ZE, dan lain-lain.

Mbah Imawan pagi-pagi ketika keluar rumah merasa bingung, semalam melihat hasil quick count di TV M, yang menang pasangan Capres/cawapres B, tapi di spanduk yang dipasang besar-besar di depan rumahnya yang menang capres/cawapres A. Mbah Imawan, semakin bingung ketika melihat **Darso**, orang yang kurang

waras di kampung tersebut, ikutan mengepalkan tangannya berorasi dengan kadang-kadang menyuarakan calon A, dan kadang dengan lantang mengunggulkan calon B. Mbah Imawan lantas beristighfar *Astaghfirulloh astaghfirullohaladziim ndoyo iki wis kuwalik, akeh wong podo edan, opo iki sing diarani zaman edan..?* begitu pertanyaan dalam benak Mbah Wan..

Konflik itu kemudian diangkat dalam diskusi Kajian *Majelis Dzikir* yang dipimpin *MbahKyai Ngabdan, Dul Ngalim*, santri senior dalam majelis ini memulai menyampaikan permasalahan konflik Pilpres tersebut pada awal diskusi dengan mengambil tema **”Menyikapi konflik di bulan suci yang penuh Keberkahan”**. Apa yang harus kita lakukan menyikapi konflik antar penduduk negeri, yang mayoritas orang-orang beriman, di bulan suci yang penuh keberkahan ? Bagaimana Rasulullah mengajarkan kita menyikapi perbedaan itu, untuk menuju Indonesia Baru yang penuh kedamaian ?

Mbah Ngabdan, mengawali penjelasannya dengan mengajak bersama-sama membaca *Ummul Qur’an Surah Al-fatihah*, beliau kemudian menjelaskan bahwa Islam mengajarkan bagaimana seharusnya memilih pemimpin....Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi seorang pemimpin. Ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. **Pertama**, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan **ikatan perjanjian** antara dia dengan Allah swt. Kepemimpinan adalah **amanah, titipan Allah swt**, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Bukan sebaliknya, digunakan sebagai peluang untuk memperkaya diri, bertindak zalim dan sewenang-wenang. Balasan dan upah seorang pemimpin sesungguhnya hanya dari Allah swt diakhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia.

Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah [2] : 124, *”Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan*

baik. Allah berfirman : Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin) ? Allah swt menjawab : Janji (amanat) Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim”.

Selanjutnya dijelaskan... karena itu pula, ketika sahabat Nabi Shalallohualaihi wasallam, Abu Dzarr, suatu ketika meminta jabatan, **Nabi bersabda : ”Kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus dapat menjadi sebab kenistaan dan penyesalan di hari kemudian (bila disia-siakan)”.** (HR. Muslim). Sikap yang sama juga ditunjukkan Nabi ketika sahabat lain, meminta jabatan kepada beliau, ”Ya Rasulullah, berilah kepada kami jabatan pada salah satu bagian yang diberikan Allah kepadamu, maka jawab **Rasulullah saw : ”Demi Allah Kami tidak mengangkat seseorang pada suatu jabatan kepada orang yang menginginkan atau ambisi pada jabatan itu”.** (HR. Bukhari Muslim).

Yang Kedua, kepemimpinan menuntut **keadilan**. Keadilan adalah lawan dari penganiayaan, penindasan dan pilih kasih. Keadilan harus dirasakan oleh semua pihak dan golongan. Diantara bentuknya adalah dengan mengambil keputusan yang adil antara dua pihak yang berselisih, mengurus dan melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, etnis, budaya, dan latar belakang. (QS. Shad [38] : 22) ”*Wahai Daud, Kami telah menjadikan kamu khalifah di bumi, maka berilah putusan antara manusia dengan hak (adil) dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu”.*

Mendengar penjelasan **KyaiNgabdan** para santri berdecak kagum, dan salah seorang diantara mereka yaitu **Abdul Wahid**, mengangkat tangan, kemudian bertanya, .. ***kalau saat ini masyarakat memilih pemimpin dengan memperebutkan jabatan dan kemudian terjadi konflik, apa yang harus kita lakukan Mbah...? Mbah Ngabdan*** langsung menjawab...Seperti saya jelaskan tadi jabatan/ pemimpin itu amanah, sehingga tidak boleh diminta apalagi diperebutkan, ... kemudian Subhan menyambung pertanyaan....Lantas apa yang bisa kita perbuat jika saat ini ada dua kubu yang berhadapan karena inginkan calonnya yang jadi... Tugas kita ada mendamaikan dua saudara yang berselisih... Anggap saja mereka sedang khilaf maka kita harus meluruskan.

Allah Subhanahuwata'ala berfirman : *"Tiada kebaikannya sama sekali dalam banyaknya pembicaraan rahasia mereka itu, melainkan orang yang memerintahkan bersedekah, menyuruh berbuat kebaikan serta mengusahakan perdamaian antara seluruh manusia"*. (QS. an-Nisa' [3] : 114)...*"Maka bertaqwalah engkau semua kepada Allah dan damaikanlah antara sesamamu sendiri"*. (QS. al-Anfal [8] : 1), *"Hanyasanya kaum mukminin itu adalah sebagai saudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu"*. (QS. al-Hujurat [49] : 10).

Di bagian akhir kajian malam itu, Mbah Ngabdan mengajak semuanya baik para santri maupun masyarakat umum agar mengambil hikmah dari puasa Ramadhan yang sudah hampir akhir ini. Hari raya harus mencerminkan kedamaian, hasil dari puasa ramadhan, kita ciptakan suasana damai, gembira menyambut kemenangan. Tapi bukan kemenangan Kubu Capres/cawapres A, atau Kubu B, tapi kemenangan umat Islam, kemenangan mengendalikan nafsu, kemenangan meraih kemulyaan dari Allah Swt. Pada hari lebaran nanti harus terjadi islrah semua menjadi satu, kita lebur, tidak ada kubu-kubuan, yang ada umat Islam bersatu dalam Indonesia Baru, dalam lindungan Allah SubhanahuWata'ala. Wassalam... [α]

Bagian XVII

MERAYAKAN TAHUN BARU MASEHI BAGI UMAT ISLAM

Kajian malam Ahad Paing pada bulan *Rabi'ul awwal 1438 H* atau bulan *Maulid*, yang bertepatan dengan menjelang tahun baru *Masehi*, mendorong para santri untuk mengusulkan kepada Mbah Ngabdan selaku Pembina kajian untuk mengambil tema "**Merayakan Tahun Baru Masehi Bagi Umat Islam**". Tema tersebut muncul dari perbincangan di kalangan para santri sebelum dimulai kajian, para santri saling bercerita tentang perayaan pergantian tahun masehi. Terkait peringatan tahun baru di kalangan masyarakat *awam*, banyak dinilai oleh para santri sebagai tradisi serba ikut-ikutan dan terbawa arus. **Pardan** salah satu santri yang tinggal di pinggiran kota menceritakan pengalaman tahun lalu, *"biasane nang kampungku malam tahun baru podu bakar-bakar"*, **Suparli**, santri yang masih muda belia itu langsung menyahut *"oh iyo kang ...nang kampongku podu, malah nyulut mercon karo kembang api barang..."* **Ali Mudzakir** langsung menyahut sambil setengah guyon, *"... bakar-bakar opo kang Pardan, mengko gek bakar omah..."*. Ditengah omong-omong awal sebelum kajian dimulai itu, **Subhan**, santri yang agak senior itu berbisik kepada **Abdul Alim** selaku koordinator santri. Ia mengatakan... *"Bagaimana kalau kita usulkan kepada Mbah Kyai, tema kajian malam ini tentang merayakan tahun baru..."* usulan itu dikonsultasikan kepada Mbah Kyai dan disetujui. Itulah asal muasal tema kajian tersebut.

Tidak terlalu lama dari perbincangan itu berlangsung, kajian segera dimulai dengan diawali membaca **”Ummul Qur’an surah al-Fatihah”**. Selanjutnya Mbah Kyai Ngabdan, memulai kajian malam itu. Diawal kajiannya, Kyai Sepuh itu memulai dengan mengajak untuk selalu mensyukuri nikmat dan karunia Allah, yaitu kesempatan, kesehatan, rizki yang diberikan oleh Allah kepada kita. Kemudian Mbah Kyai membacakan beberapa ayat al Qur’an yang menguraikan tentang larangan mengikuti kaum bangsa lain atau agama selain Islam. Beberapa ayat telah di baca diantaranya : **Pertama** , surah al fatimah ayat 6 -7 yang artinya : **”Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”**. Kemudian dilanjutkan dengan surah Ali Imran [3] : 105 **”Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka”**. Mbah Ngabdan menjelaskan bahwa umat kita banyak sekali yang melakukan kegiatan tradisi yang sebenarnya bukan tradisi tuntunan agama, misalnya **Perayaan Tahun Baru Masehi**. Banyak yang tidak tahu bagaimana asal-usul perayaan tersebut, padahal Rasulullah telah mengingatkan kita bahwa...**”Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka”**. (HR. Abu Dawud, Ahmad dan dishahihkan Ibnu Hibban).

Dijelaskan bahwa perayaan tahun baru Masehi, bukan tradisi dan ritual umat Islam. Pada mulanya perayaan ini dilakukan baik oleh orang Yahudi yang dihitung sejak bulan baru pada akhir September Selanjutnya menurut kalender Julianus, tahun Romawi yang dimulai pada tanggal 1 Januari. Paus Gregorius XIII mengubahnya menjadi 1 Januari pada tahun 1582 dan hingga kini seluruh dunia merayakannya pada tanggal tersebut. Mbah Kyai menjelaskan, bahwa apabila kita merayakan tahun baru, berarti kita telah melakukan upacara atau kegiatan yang biasa dilakukan orang Yahudi. Diceritakan bahwa sejak Abad ke-7 SM bangsa Romawi kuno telah memiliki kalender tradisional. Namun kalender ini sangat kacau dan mengalami beberapa kali perubahan. Sistem kalender ini dibuat berdasarkan pengamatan terhadap munculnya bulan dan matahari, dan

menempatkan bulan Martius (Maret) sebagai awal tahunnya.

Pada tahun 45 SM Julius Caesar mengganti kalender tradisional ini dengan Kalender Julian. Urutan bulan menjadi: 1) Januarius, 2) Februarius, 3) Martius, 4) Aprilis, 5) Maius, 6) Iunius, 7) Quintilis, 8) Sextilis, 9) September, 10) October, 11) November, 12) December. Di tahun 44 SM, Julius Caesar mengubah nama bulan "Quintilis" dengan namanya, yaitu "Julius" (Juli). Sementara penerus Julius Caesar, yaitu Kaisar Augustus, mengganti nama bulan "Sextilis" dengan nama bulan "Agustus". Sehingga setelah Junius, masuk Julius, kemudian Agustus. Kalender Julian ini kemudian digunakan secara resmi di seluruh Eropa hingga tahun 1582 M.

Saat ini, tahun baru 1 Januari telah dijadikan sebagai salah satu hari suci umat Kristiani. Bagi umat Kristiani yang mayoritas menghuni belahan benua Eropa, tahun baru masehi dikaitkan dengan kelahiran Yesus Kristus atau Isa al-Masih, sehingga agama Kristen sering disebut agama Masehi. Masa sebelum Yesus lahir pun disebut tahun Sebelum Masehi (SM) dan sesudah Yesus lahir disebut tahun Masehi.

Mbah Ngabdan menjelaskan, karena itu kalau kita merayakan tahun baru masehi berarti kita melakukan tradisi agama lain, dan karena itu kita masuk golongan mereka, sebagaimana hadis Rasulullah... "*Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka*". Mendengar uraian tersebut, **Suparli**, santri muda yang masih energik itu langsung menyela, ... "*apa benar mbah kalau kita merayakan tahun baru masehi berarti kita melakukan ritual 3 (tiga) agama sekaligus...*" katanya. Mbah Kyai langsung melanjutkan penjelasannya, dalam perayaan tahun baru yang berlangsung saat ini mengandung banyak kegiatan yang mubadzir dan bahkan mengarah pada perbuatan yang dilarang agama, misalnya minum minuman keras, mabuk-mabukan, begadang sepanjang malam dan ujungnya meninggalkan kewajiban shalat subuh, selain itu semua banyak hal mubadzir dan sia-sia dalam perayaan menyambut tahun baru masehi. Karena itu sebagian Ulama ada yang menghukumi "*haram*" ikut-ikutan merayakan tahun baru, selain itu juga karena symbol-simbol yang digunakan pada pergantian tahun itu seperti ritual agama terdahulu, misalnya membunyikan

lonceng, itu yang dilakukan agama Nasrani, meniup terompet itu ritual agama Yahudi dan menyalakan kembang api itu ritual agama Majuzi yang menyembah tuhannya dengan menyalakan api.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan surah **Mujadilah** [58] : 22 yang berbunyi ...”*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka*”. Dia mengatakan, ..”menyerupai (mereka) akan menumbuhkan kasih sayang, kecintaan, dan pembelaan dalam batin. Sebagaimana kecintaan dalam batin akan melahirkan ***musyabahah*** (ingin menyerupai) secara lahir”. dikatakan lagi bahwa dalam menjelaskan ayat tersebut di atas, ”Maka Dia Allah Subhanahu wa Ta’ala mengabarkan, tidak akan didapati seorang mukmin mencintai orang kafir. Maka siapa yang mencintai orang kafir, dia bukan seorang mukmin. Dan penyerupaan lahir akan menumbuhkan kecintaan, karenanya diharamkan”.

Sehubungan waktu telah malam, maka tidak ada sesi tanya jawab namun Mbah Kyai memberikan penegasan bahwa bagi generasi tidak boleh ikut-ikutan tanpa dasar. Perayaan tahun baru masehi bukan tahun baru umat Islam, justru erat dengan agama Nasrani. Karena itu tradisi tersebut tidak perlu di lestarikan, gantilah menghormati tahun baru hijriyah yaitu tanggal 1 Muharrom. Dialog dilanjutkan pada kajian bulan depan, maka Mbah Kyai langsung menutup kajian dengan doa penutup dan doa majelis. [α]

Bagian XVIII

M U H A S A B A H

Pengajian Majelis dzikir asuhan Mbah Kyai Ngabdan, sore itu mengambil tema Muhasabah Akhirissanah. Namun sudah menjadi kebiasaan dalam mejelis itu, Mbah Ngabdan tidak membuka teks Kitab yang diajarkan, tetapi meminta laporan para santri dari hasil survey lapangan. Subhan salah satu santri melaporkan hasil kerjanya. Begini Mbah kata Subhan... saya meneliti perjalanan hidup seorang pedagang sapi, pada awal dia jualan bermodal 2 ekor. Dalam perjalanan bisnisnya, selama satu tahun menjadi 5 ekor, kemudian tahun ke 2 menjadi 7 ekor dan setelah lima tahun menjadi 15 ekor. Hidupnya makmur dan keluarganya tentram, anak-anaknya juga seperti kedua orang tuanya rajin sholat dan selalu bershadaqah kepada orang-orang yang tidak mampu, serta selalu menghitung keuntungan dagangannya dan membayar zakat.

Namun setelah memasuki tahun ke 7 dari perjalanan hidupnya sebagai pedagang, dia mulai agak tak terkendali hidupnya. Namun keluarganya masih damai-damai saja. Begitu memasuki tahun ke 8, untungnya semakin banyak, dan gaya hidupnya mulai berubah. Si pedagang sapi ini mulai sering pulang larut malam, dan yang biasanya shalat subuh berjamaah di mushalla sudah jarang dan kemudian tidak lagi mau mampir ke mushalla. Bahkan ketika memasuki tahun ke ke 9 si pedagang ini jarang pulang dan ternyata sudah menikah lagi. Keluarganya jadi berantakan, istrinya minta dipulangkan kepada orang tuanya. Anak-anaknya juga tidak terurus lagi. "Cukup laporannya", kata Mbah Ngabdan.

Sekarang ganti Ali Mudzakir, coba laporkan hasil survey-mu, "agak singkat ya..." Ali survey terhadap perjalanan hidup seorang tukang becak. Diceritakan Si tukang becak ini. Pada awalnya tidak punya becak, setiap hari menyewa becak dengan uang sewa Rp. 5 ribu rupiah. Kehidupan ini dijalani selama 2 tahun. Namun walaupun dia tukang becak, dia juga rajin bershadaqah, dan selalu memelihara shalatnya, selalu berjamaah di masjid. Pada tahun ke -3, dia mendapat bantuan becak dari Lembaga Amil Zakat karena masuk dalam katagori miskin, termasuk orang yang berhak memperoleh / menerima zakat. Setelah punya becak sendiri, dia semakin rajin dan semakin sayang kepada keluarganya, rizkinya bertambah dan hidupnya bahagia.

Kemudian setelah 4 tahun dia menjadi tukang becak, ekonominya meningkat, dan tampilannya juga semakin menarik, ya kata orang jawa "**brahi**", memang tukang becak ini agak lumayan ganteng, jadi banyak penumpang wanita yang rebutan minta diantar, jadi laris begitu. Selanjutnya karena gantengnya itu, si tukang becak ini tergoda oleh wanita langganan becaknya, dan kemudian, kehidupan keluarganya agak terganggu. Tapi karena dia menyadari dan karena dia sering mendengarkan pengajian Mbah Kyai Ngabdan, dia sadar. Namun setelah beberapa bulan, kumat lagi dan "gendakan" lagi. Namun lagi-lagi sadar dan kemudian, dia mulai introspeksi diri atau muhasabah. "Cukup laporannya", kata Mbah Kyai.

Mbah Kyai Ngabdan kemudian memulai kajiannya. Dimulai dengan membaca hamdalah dan shalawat Nabi, kemudian beliau mengawali membacakan sebuah hadis Rasulullah yang artinya sebagai berikut :*"Dari Syadad bin Aus r.a., dari Rasulullah saw., bahwa beliau berkata, 'Orang yang pandai adalah yang menghitung (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah swt"*. (HR. Imam Turmudzi, ia berkata, 'Hadits ini adalah hadits hasan').

Selanjutnya di jelaskanHadits di atas menggambarkan urgensi **muhasabah** (evaluasi diri) dalam menjalani kehidupan

di dunia ini. Karena hidup di dunia merupakan rangkaian dari sebuah planing dan misi besar seorang hamba, yaitu menggapai keridhaan Rab-nya Allah Subhanahu Wataala. Dan dalam menjalankan misi tersebut, seseorang tentunya harus memiliki **visi** (*ghayah*), **perencanaan** (*ahdaf*), **strategi** (*takhtith*), **pelaksanaan** (*tatbiq*) dan **evaluasi** (*muhasabah*). Hal terakhir merupakan pembahasan utama yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits ini. Bahkan dengan jelas, Rasulullah mengaitkan evaluasi dengan kesuksesan, sedangkan kegagalan dengan mengikuti hawa nafsu dan banyak angan. Demikian uraian Kyai Ngabdank Guru besar memberi kuliah kepada para Promovendus calon-doktor.

Berikutnya Mbah Kyai melanjutkan nasehatnya. Hadits di atas dibuka Rasulullah dengan sabdanya, **'Orang yang pandai (sukses) adalah yang mengevaluasi dirinya serta beramal untuk kehidupan setelah kematiannya'**. Ungkapan sederhana ini sungguh menggambarkan sebuah visi yang harus dimiliki seorang muslim. Sebuah visi yang membentang bahkan menembus dimensi kehidupan dunia, yaitu visi hingga kehidupan setelah kematian. Seorang muslim tidak seharusnya hanya berwawasan sempit dan terbatas, sekedar pemenuhan keinginan untuk jangka waktu sesaat. Namun lebih dari itu, seorang muslim harus memiliki *visi dan planing* untuk kehidupannya yang lebih kekal abadi. Karena orang sukses adalah yang mampu mengatur keinginan singkatnya demi keinginan jangka panjangnya. Orang bertakwa adalah yang 'rela' mengorbankan keinginan duniawinya, demi tujuan yang lebih mulia, 'kebahagian kehidupan ukhrawi'.

Sejenak kemudian Mbah Ngabdank mengevaluasi kehidupan pedagang sapi dan tukang becak yang sudah dilaporkan oleh santrinya tadi. **Bahwa muhasabah adalah penting dan hidup sukses kuncinya adalah muhasabah.** Muhasabah atau evaluasi atas visi inilah yang digambarkan oleh Rasulullah saw. sebagai kunci pertama dari kesuksesan. Selain itu, Rasulullah juga menjelaskan kunci kesuksesan yang kedua, yaitu *action after evaluation*. Artinya setelah evaluasi harus ada aksi perbaikan. Dan hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya dalam hadits di atas 'dan beramal untuk kehidupan sesudah

kematian'. Potongan hadits yang terakhir ini diungkapkan Rasulullah langsung setelah penjelasan tentang muhasabah. Karena muhasabah juga tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya tindak lanjut atau perbaikan.

Tidak pandang orang kecil atau orang yang berpendidikan tinggi, orang desa atau orang kota, orang kaya atau orang miskin, akan berlaku hukum yang diajarkan oleh Rasulullah melalui hadis tersebut. Bahwa Muhasabah terhadap visi dan perjalanan hidup adalah sarana seseorang menjadi sukses di dunia dan diakhirat, dan mengikuti hawa nafsu adalah pertanda orang itu lemah dan awal dari kegagalan dalam kehidupan. Allah Subhanahu wata'ala mengajarkan kita dalam Al-Qur'an surah Al Hasyr [59] : 18-19*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.."*

Demikian pengingat kita menghadapi akhir tahun 2013 dengan *muhasabah*, dan kita songsong tahun 2014 dengan visi dan *action ofter evaluation*. Semoga Allah membimbing kita ke jalan yang diridloi-Nya. [α]

Bagian XIX

MUSIBAH

Sebagai Pelajaran yang Berharga Menuju Kesempurnaan

Kajian malam itu diawali dengan penayangan berita pengangkatan bangkai pesawat Air Asia, yang jatuh akhir tahun lalu. Berita tentang evakuasi puing-puing pesawat dan jenazah yang masih tersisa di pesawat tersebut membuat para santri kaget. Salah satu TV swasta melaporkan bahwa badan pesawat belum ditemukan baru ekornya yang ditemukan tetapi kotak hitam (**black box**) terpisah. Patahan ekor itu membuat para santri berdecak kagum. **Subhan**, salah satu santri mengatakan... *uik lha wonge dadi opo,..* maksud kalau pesawatnya saja hancur penumpangnya apalagi. Celetukan para santri terus berlanjut... **Ali Mudzakir**, santri yang agak senior walaupun belum cukup lama nyantri, mengatakan... *lho penumpange luwih teko 150 wong lho rek. Wachid* menyambung dengan jawaban sekenanya...*wah iwake-e warek yo mangan wong lemu-lemu, lha opo onok iwak sing nemu kartu kredit po ra yo...* maksudnya para penumpang yang mau berlibur ke Singapura itu pasti pada bawa kartu kredit, pasti di saku mereka ada kartu kreditnya, berarti banyak kartu kredit yang ikut tenggelam bersama pemiliknya.

Abdul Alim selaku koordinator kajian segera mematikan tayangan TV, sebelum coletehan para santri mengomentari tayangan tersebut kebablasan, dan segera membuka kajian tersebut dengan mengajak seluruh hadirin mengawali dengan membaca *Ummul Qur'an* "surah Al Fatihah".

Berikutnya pengasuh kajian **Mbah Ngabdan** segera mengawali materinya, sesuai tema yang dipilih "**Musibah sebagai**

pelajaran bagi Orang yang Beriman". Mbah Kyai sepuh itu mengawali uraiannya dengan membaca surat Al-An'am [6] : 125 *"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman"*. Kemudian disambung dengan Surah Al-Baqarah [2] : 156, "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un".

Menurut Mbah Kyai, ada tiga golongan sebagaimana dalam ayat-ayat tersebut dalam menghadapi musibah. **Pertama**, orang yang menganggap bahwa musibah adalah sebagai hukuman dan azab kepadanya, sehingga, dia selalu merasa sempit dadanya dan selalu mengeluh. **Kedua**, orang yang menilai bahwa musibah adalah sebagai penghapus dosa, ia tidak pernah menyerahkan apa-apa yang menyimpannya kecuali kepada Allah SWT. **Ketiga**, orang yang meyakini bahwa musibah adalah ladang peningkatan iman dan takwanya, Orang yang seperti ini selalu tenang serta percaya bahwa dengan musibah itu Allah SWT menghendaki kebaikan bagi dirinya.

Mbah Kyai menambahkan, bagi orang yang beriman musibah itu bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi orang yang beriman. **Samingun**, santri baru yang aktif sejak tahun lalu, segera mengangkat tangan dan langsung bertanya, .. *"musibah yang bagaimana Mbah, yang bisa menjadi pelajaran, padahal musibah itu menjadikan orang menderita"*. Mbah Ngabdan langsung menjawab, *...mausibah apapun akan menjadi pelajaran bagi orang yang masih hidup, yang mampu mengambil sisi positif terhadap setiap kejadian"*. Seorang anak murid sekolah, tidak naik kelas itu juga musibah, akan tetapi setelah itu ia sadar karena ia malas belajar, kemudian ia tebus kemalasannya dengan belajar giat, maka pada tahun berikutnya, ia selalu naik kelas dengan predikat yang luar biasa atau selalu menjadi juara kelas. Seorang pedagang mengalami kerugian dalam bisnisnya, tetapi karena ia kemudian mempelajari

mengapa ia merugi, kemudian mengubah strateginya, maka selanjutnya ia untung besar dalam bisnisnya dan menjadi orang yang sukses dalam berbisnis. Kecelakaan pesawat terbang yang menjadi musibah internasional, akan menjadi pelajaran besar bagi dunia penerbangan internasional. Bahkan bagi bangsa-bangsa di dunia, kecelakaan itu menjadi pelajaran yang sangat berharga.

Dalam kaitan dengan musibah jatuhnya pesawat **AirAsia Indonesia QZ 8501**, hikmah itu adalah ditemukannya sejumlah maskapai yang menerbangkan pesawatnya secara ilegal. Pesawat *AirAsia* yang jatuh di laut *Selat Karimata* pada Minggu 28 Desember 2014 itu terbang tanpa izin. Sebab terbang *AirAsia* rute *Surabaya-Singapura* yang resmi terjadwal adalah pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Sabtu. Jadi pada hari minggu tidak jadwal penerbangan resmi untuk maskapai tersebut. Hasil investigasi yang dilakukan Kementerian Perhubungan (Kemenhub) menemukan lima maskapai melayani sebanyak 61 rute penerbangan secara *ilegal*. Akibatnya Ditjen Perhubungan Udara Kemenhub membekukan ke-61 rute tersebut. Satu dan lain hal, pembekuan itu tentu karena alasan demi keselamatan penumpang. Kelima maskapai yang dibekukan rute terbangnya itu termasuk Garuda Indonesia yang merupakan perusahaan milik pemerintah Indonesia.

Pelajaran yang dapat diambil adalah *kecerobohan manusia berakibat pada kerusakan di muka bumi*, di udara, darat maupun di lautan. Sebagaimana firman Allah dalam **Surah Asyasyuro** [42] : 30, *”Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”*. Dan dalam **Surah Ar-Rum** [30] : 41, *”Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.

Mbah Kyai kalau bagi orang yang beriman, apa hikmahnya,?... tanya **Abdul Muchid** lagi,...Mbah Ngabdan menjelaskan ... Banyak sekali hikmahnya bagi orang yang beriman.

*Diantara hikmah tersebut adalah: **Pertama**, Allâh Ta'ala menjadikan musibah dan cobaan tersebut **sebagai obat pembersih untuk mengeluarkan semua kotoran dan penyakit hati** yang ada dalam diri manusia. Kalau seandainya kotoran dan penyakit tersebut tidak dibersihkan maka dia akan celaka (karena dosa-dosanya), atau minimal berkurang pahala dan derajatnya di sisi Allâh Ta'ala. Jadi dengan musibah dan cobaanlah berarti Allah telah membersihkan penyakit-penyakit hambanya, sehingga hamba tersebut meraih pahala yang sempurna dan kedudukan yang tinggi di sisi Allâh Ta'ala; **Kedua**, Allâh Ta'ala menjadikan musibah dan cobaan **sebagai sebab untuk menyempurnakan penghambaan diri dan ketundukan seorang mukmin kepada-Nya**, karena Allâh Ta'ala mencintai hamba-Nya yang selalu taat beribadah kepada-Nya dalam semua keadaan, susah maupun senang; **Ketiga**' Allâh Ta'ala menjadikan musibah dan cobaan di dunia **sebagai sebab untuk menyempurnakan keimanan seorang** terhadap kenikmatan sempurna yang Allâh Ta'ala sediakan bagi hamba-Nya di surga kelak. Maka jika orang yang beriman tidak pernah mendapat ujian, maka tidak ada artinya keistimewaan surga tersebut, dan dikhawatirkan hatinya akan terikat kepada dunia, sehingga lupa untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal abadi di akhirat nanti. Karena itu hendaknya orang yang beriman selalu baik sangka kepada Allah, selalu bersyukur dan berdzikir kepada-Nya.. [α]*

Wassalam

Bagian XX

REFLEKSI TAHUN BARU HIJRIYAH

Pengalaman Kang Domin Menonton Kirab Pusaka 1 Suro

Hari Senin menjelang tengah malam, Kang Darmin mengitari rumahnya dengan membisu (tanpa bicara sepatah katapun) beberapa kali, kemudian setelah itu dia keluarkan seluruh benda tajam dan pusaka yang dimilikinya, kemudian mencucinya, dan sebelumnya kang Darmin sudah menggiring dua ekor sapi yang dimilikinya keliling kampung Karang Jati, dan setelah itu dia masuk mushalla dan berdoa pada malam hari itu.

Mbah Karni, ibunya, yang mengetahui hal itu, heran dan ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh anak semata wayangnya ditengah malam itu. Mbah Karni sempat khawatir jang-jangan anaknya itu sudah *owah akale* alias gila. Gelagat Kang Darmin seperti itu sudah nampak beberapa tahun terakhir setelah dia bekerja di Solo serta menyaksikan beberapa kegiatan dalam menyambut tahun baru Hijriyah. Diantara acara disaksikan seperti *Kirab Pusaka Kerajaan* di Kasunanan Surakarta berkeliling kota menjelang tengah malam 1 Suro, *Mubeng Beteng* keliling benteng Keraton Jogja tanpa berkata sepatah kata pun, *Pencucian Benda-Benda Pusaka* (jimat tradisional) di Keraton Kesepuhan Cirebon, ritual *Kirab Tumuruning Maheso Suro* di kota Bantul Jawa Tengah berikut acara mendengarkan ramalan *Mbah Jokasmo* yang konon sebagai mediator kanjeng ratu kidul yang diyakini masyarakat setempat sebagai penguasa laut selatan.

Ternyata setelah diselidiki dan usut punya usut, Kang Darmin ingin mencontoh dan mempraktekkan apa yang dia

ketahui, dengan keterbatasan pengetahuan agama yang dimilikinya. Kang Darmin adalah orang desa yang mencoba mengubah nasibnya bekerja sebagai kuli bangunan di kota Solo. Pada saat tanggal 1 Muharram tahun lalu dia secara kebetulan menyaksikan kegiatan Kirab Pusaka kerajaan berkeliling kota menjelang tengah malam 1 Muharram. Ketika kang Darmin mengitari kampung dan menggiring sapi-sapinya serta memikul beberapa benda tajam yang dimiliki, dia menirukan acara Kirap Pusaka Kerajaan yang didahului sembilan ekor kerbau bule, yang semuanya bernama Kiai Slamet. Kesembilan kerbau bule dan keturunannya itu bukan kerbau sembarangan, karena mereka kesayangan Sunan. Percaya atau tidak, mereka punya hobi berkelana. Namun, menjelang 1 Suro, kerbau itu berkumpul kembali di alun-alun selatan Surakarta. Demikian pula ketika Kang Darmin membisu mengitari rumahnya, dia ingin mengadopsi acara *Mubeng Beteng*. Dan kemudian masuk mushalla dengan berdoa, kang Darmin bermaksud, berdoa ditempat mustajabah (mushalla) agar nasibnya diubah oleh Allah SWT, tidak lagi menjadi kuli bangunan.

Masa peralihan menuju penanggalan baru Jawa (1 Suro) atau tahun baru Islam (1 Muharram) memang kerap dianggap mendatangkan berkah. Bahkan berkembang kepercayaan, berdoa dan tirakat di tempat-tempat bersejarah dan keramat bisa membuat keinginan terakbul. Sebuah fenomena (oleh Sumanto Al Qurtuby, peneliti Lembaga Studi Agama dan Pembangunan, Semarang, disebut sebagai *agama humanistik*) yang mensahkan seseorang tampil modern dan logis di suatu waktu, namun sangat tradisional dan mistis di kurun waktu yang lain.

Apa yang dipraktekkan kang Darmin, merupakan refleksi dari apa yang ia ketahui dan keinginan seorang desa yang sangat sederhana dengan keterbatasan yang dimiliki baik ilmu pengetahuan maupun kondisi ekonomi serta semangat besar untuk berubah. Kang Darmin tidak faham betul apa maknanya ritual yang dilakukan oleh para penerus kerajaan Jawa baik di Solo, Yogja maupun yang di Cirebon. Yang dia ketahui adalah bahwa upacara-upacara itu dilakukan oleh orang-orang terhormat dan

disaksikan juga oleh orang-orang modern dan terhormat seperti disaksikan oleh para pejabat. Kang Darmin juga tidak faham apakah kegiatan itu diajarkan Nabi Muhammad atau tidak, tetapi yang dia ketahui dari cerita-cerita bahwa Suro atau Muharrom itu bulan mulia dan berdoa pada saat itu ditempat suci akan dikabulkan oleh Tuhan, upacara-upacara itu dianggap ritual yang baik untuk dilakukan.

Bagaimana sebenarnya yang harus dilakukan umat Islam dengan perubahan tahun dan bagaimana agar Allah merubah nasib kita. Bagaimana Nabi shahabat menyikapi tahun baru hijriyah ?

Penggunaan sistem perhitungan Islam belum dilakukan di masa Rasulullah SAW masih hidup. Juga tidak dilakukan di masa khalifah pertama, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Secara singkat sejarah digunakannya sistem perhitungan tahun Islam bermula sejak kejadian di masa Umar bin Al-Khattab ra. Salah satu riwayat menyebutkan yaitu ketika khalifah mendapat surat balasan yang mengkritik bahwa suratnya terdahulu dikirim tanpa angka tahun. Beliau lalu bermusyawarah dengan para sahabat dan singkat kata, mereka pun *berijma'* untuk menjadikan momentum tahun di mana terjadi peristiwa hijrah nabi sebagai awal mula perhitungan tahun dalam Islam. Sedangkan sistem kalender *qamariyah* berdasarkan peredaran bulan konon sudah dikenal oleh bangsa Arab sejak lama. Demikian juga nama-nama bulannya serta jumlahnya yang 12 bulan dalam setahun. Bahkan mereka sudah menggunakan bulan Muharram sebagai bulan pertama dan Zulhijjah sebagai bulan ke-12 sebelum masa kenabian.

Sehingga yang dijadikan titik acuan hanyalah tahun dimana terjadi peristiwa hijrah Nabi SAW. Bukan bulan dimana peristiwa hijrahnya terjadi. Sebab menurut riwayat, beliau dan Abu Bakar hijrah ke Madinah pada bulan Sya'ban, atau bulan Rabiul Awwal menurut pendapat yang lain, tapi yang pasti bukan di bulan Muharram. Namun bulan pertama dalam kalender Islam tetap bulan Muharram.

Penting untuk dicatat disini adalah pilihan para shahabat menjadikan peristiwa hijrah nabi sebagai titik tolak awal perhitungan kalender Islam. Mengapa bukan berdasarkan tahun kelahiran Nabi SAW ? Mengapa bukan berdasarkan tahun beliau diangkat menjadi Nabi ? Mengapa bukan berdasarkan

tahun Al-Qur'an turun pertama kali ? Mengapa bukan berdasarkan tahun terjadinya perang Badar ? Mengapa bukan berdasarkan tahun terjadinya pembebasan kota Mekkah ? Mengapa bukan berdasarkan tahun terjadinya haji Wada' (perpisahan) dan mengapa bukan berdasarkan tahun meninggalnya Rasulullah SAW ?

Jawabannya adalah karena peristiwa hijrah itu menjadi momentum di mana umat Islam secara resmi menjadi sebuah badan hukum yang berdaulat, diakui keberadaannya secara hukum international. Sejak peristiwa hijrah itulah umat Islam punya sistem undang-undang formal, punya pemerintahan resmi dan punya jati diri sebagai sebuah negara yang berdaulat. Sejak itu hukum Islam tegak dan legitimate, bukan aturan liar tanpa dasar hukum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada zaman Nabi dan khulafa al-Rasyidun belum ada peringatan tahun baru Hijriyah, dan yang jelas tidak ada ajaran *Mubeng Beteng*, maupun *Kirab Pusaka* atau pencucian benda-benda pusaka atau ritual-ritual lainnya. Tetapi yang diajarkan kepada kita adalah Puasa hari 'Asyura, sungguh aku berharap kepada Allah agar menghapuskan dosa setahun yang telah lalu." (HR. Muslim no. 1975) Kemudian, untuk menyelisihi kaum Yahudi yang juga berpuasa di tanggal sepuluh bulan tersebut, maka Nabi Shallallaahu Alaihi Wasallam mengisyaratkan untuk berpuasa pula pada tanggal sembilannya. Puasa sunah bulan Muharram, akan menghapus dosa-dosa setahun sebelumnya.

Untuk menyikapi pergantian tahun yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa *Muhasabah* atau introspeksi diri, dengan bertambah usia maka berkurang kesempatan untuk berbuat baik di dunia ini. Apa hari esok, sudah kita persiapkan dengan baik ? Kang Darmin, berdoa adalah baik, tapi semangat kerja keras harus tetap dilakukan mendahului doa kita itu, tidak perlu didahului dengan menggiring sapi keliling kampung, atau memibisu mengitari rumah, tetapi semangat kerja, kerja, kerja dan berdoa, semoga Allah merubah nasib pada tahun yang akan datang. *Wallahu a'lam. Wassalam.*

Bagian XX1

UKHUWAH ISLAMIYAH

Sebagai Dasar Memperkokoh Kekuatan Bangsa

Mengawali kajian rutin malam Ahad Paiangan, di bulan Pebruari, koornator santri **Abdul Alim** meminta kajian dimulai lebih awal karena Mbah Kyai ada tamu dari luar negeri. Karena itu kesempatan saling cerita dari pengalaman masing-masing menjadi tidak ada. Setelah mempersilakan para santri segera masuk, maka kajian segera dibuka dengan bacaan "*ummul qur'an*" *suratul fatihah*. Mbah Kyai Ngabdan memulai kajian dengan permohonan maaf atas waktu yang dimajukan. Malam itu tema yang dipilih adalah tentang **Ukhuwah Islamiyah** atau Persaudaraan diantara Ummat Islam.

Tema ini dipilih mengingat kondisi saat ini umat Islam dihadapkan pada fenomena antara kelompok satu dengan lainnya saling beradu argumentasi untuk mengambil benarnya kelompok sendiri. Sementara itu di lingkungan masyarakat yang kita hadapi adalah kemajuan ilmu dan teknologi, yang telah membawa akibat kebebasan berpendapat dan berbuat sehingga suasana menjadi kacau. Ideology asing masuk begitu mudah seperti : liberalism, materialism, hedonism dan bahkan disinyalir ideology *komunisme* telah hidup kembali dan menyusun kekuatan untuk bangkit. Jika ini benar maka sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya umat Islam, karena ideology itu telah menjadi musuh besarnya.

Mbah Kyai menjelaskan bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan modal dasar yang menjadikan bangsa ini kuat, dan langkah ini telah dikuatkan pengan perintah agama.

Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya adalah *akh* yang berarti saudara, sementara kata *ukhuwah* berarti *persaudaraan*. Adapun pengertian dari *ukhuwah islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dasar dari perbuatan ini kata Mbah Kyai telah di perintahkan oleh Allah dan Rasulnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan : **"*Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat*"**. (QS. al-Hujurat [49] : 10). Dan didalam surah Ali Imron disebutkan, **"*Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara*"**. (QS. Ali Imran [3] : 103). Kedua ayat tersebut, kata Mbah Kyai, merupakan perintah agar kita mendamaikan ketika ada perselisihan diantara umat Islam, karena orang mukmin satu dan yang lain itu bersaudara. Umat Islam agar bersama-sama satu sama lain berpegang kepada tali Allah, ajaran Allah karena dengan yang demikian akan datang karunia dan nikmat Allah kepada kita umat Islam, sehingga dengan kokohnya persatuan umat semua permasalahan dapat diselesaikan.

Rasulullah juga telah mengeskan kepada kita bahwa **"*Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas*"**. (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadits yang lain Rasulullah juga menegaskan **"*Orang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak akan menganiayanya dan tidak akan menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa ada didalam keperluan saudaranya maka Allah ada didalam keperluannya. Barangsiapa menghilangkan suatu kesukaran dari orang muslim, maka Allah akan menghilangkan*"**

satu kesukaran-kesukaran yang ada pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari dua hadis Rasulullah tersebut Mbah Kyai menyimpulkan bahwa hubungan Umat Islam satu dengan lainnya ibarat sekujur tubuh Manusia, dimana bagian satu dan lainnya menjadi satu kesatuan, jika tangan kiri sakit, yang kanan ikut merasakan dan sekujur tubuh terasa demam, demikian pula bagian tubuh yang lainnya, itulah umat Islam. Dalam hadis kedua, Rasulullah mengibaratkan muslim satu dan lainnya seperti saudara kandung yang seharusnya saling melindungi dan menjaganya, tidak mungkin menyerahkan kepada musuh, bahkan Allah menjamin jasa saudara terhadap saudara lainnya dijamin oleh Allah dan Allah-lah yang menjadi kekuatannya, Allah selalu menyertai dan menjamin kehidupannya. Belum sempat diucapkan untuk diberi kesempatan bertanya, **Suparli** salah seorang santri, angkat tangan dan langsung bertanya..."*begini Mbah Kyai, didekat rumah saya ada masjid, pergantian pengurus saja seperti mau Pilkada, ada kampanye mempromosikan calonnya masing-masing, bagaimana ini Mbah* " katanya bersemangat... Mbah Kyai tidak langsung menjawab, ia memberi kesempatan santri lainnya. **Abdul Mun'im**, santri anyar itu dengan bersemangat angkat tangan langsung bertanya...begini Mbah Kyai, di Kampung saya, dari segi social masuk golongan orang kecil karena kebanyakan para buruh pabrik, kuli bangunan, sopir angkot dan lain-lain, mereka belum mempunyai tradisi musyawarah sehingga kalau ada yang kurang berkenan, mereka saling rasan-rasan antara satu dan yang lain, ini kan dosa Mbah, bagaimana mengingatkan mereka itu..

Merespon dua pertanyaan tersebut Mbah Kyai dengan bijak membacakan ayat suci Al Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang artinya....."***Ajaklah atau Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.***" Ayat ini kata Mbah Kyai..

mengajari kita agar kita mengajak umat ini dengan *hikmah, bijak*, menyesuaikan situasi dan kondisi. Misalnya dikalangan umat yang terbatas pengetahuannya, kita sentuh hatinya, kita ajak kumpul, makan bersama, kita cerikatakan tentang tuntunan ajaran Rasulullah tentang persaudaran, insyaallah mereka akan faham dan dengan hati yang lapang. Demikian juga dengan umat yang sudah *kemajon-jamane*, walaupun masalah sekecil pilihan ta'mir masjid mereka ingin meniru pilkada, kita juga ajak agar mereka kembali ke ajaran Allah dan tuntunan Rasulullah, kita ajak musyawarah kita jelaskan pentingnya menjaga ukhuwah, kita fahamkan mereka mengapa ukhuwah itu penting, dan kita jelaskan bahwa pilihan ta'mir itu tujuan utamanya adalah **ukhuwah** juga, maka kita harus saling menjaga dan melindungi, jangan saling menyinggung perasaan karena bisa terpecah belah. Kita sadarkan bahwa diluar umat Islam banyak yang ingin menghancurkan umat Islam, karena itu ukhuwah Islamiyah sangat prinsip, kita tanggalkan ego, karena ego pribadi dan kelompok itu dosa, dan dosa itu membawa bencana bagi kita umat Islam.

Mendengan penjelasan Mbah Kyai, para santri merasa mendapat ilmu yang bermanfaat dan mereka salaing mertatap muka dengan riang untuk menuju Indonesia maju dan kuat, umat Islam menjadi contoh membangun bangsa dengan Ukhuwah Islamiyah... Kajian kemudian ditutup langsung oleh Mbah Kyai dengan doa majelis. [α]

Wassalam..

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Baqi, Muhammad Fuad., *Al-lu'lu' wal Marjan, Himpunan Hadis Shahih yang disepakat Imam Bukhari dan Muslim.*, Salim Bahreisy (Penterj.) Bina Ilmu, Surabaya, 1982
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' ulum Al-Din*, 4 jilid (Mesir, 1933)
- Al Maraghi, Syaikh Ahmad Musthofa dalam Kitab *Tafsir Al Maraghy*, Al-Azhar Kairo tt, th
- Al- Alusi, Syekh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi;; *Ruhul Ma'ani* (tt. Th)
- Al-Tabari, Ibn Jarir., *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Juz – XVII, hal-651) Beirut: Dar a-Ma'rifah, 1972.
- Abdullah, M. Amin., *Studi Islam Normativitas atau Historisitas ?* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif– Interkonektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Berger Peter L. dan Luckmann, Thomas. *The Construction Social of Reality: Treaties of Sociology of Knowledge*. USA: Penguin Group, 1966.
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. *The Construction Social of Reality: Treaties of Sociology of Knowledge*. USA: Penguin Group, 1966.
- , *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Departemen Agama RI, Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Manajemen Konflik Umat Beragama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003.

-; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentashih Al-Qur'an.,
Al-Qur'an Dan Terjemahannya, PT. Intermedia, Jakarta, 1992
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 2. Jakarta: Kanisius, 1980.
- Hasyim, Umar. *Sunan Giri Dan Pemerintahan Ulama Di Giri Kedaton*. Kudus: Menara, 1979.
- Iqbal, Sir Muhammad., *The Reconstruction of Religious thought in Islam*, Lahore, 1962.
- Ma'ruf, Umar. "Peran Negara dalam Menciptakan Kehidupan yang Non-Diskriminas", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013.
- Mulkan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri (Strategi Kebudayaan Dalam Dakwah Islam)*, Yogyakarta : SIPRESS, 1994
- Madjid. Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta : Parmadina, Dian Rakyat, 2010
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : DIAN RAKYAT, Paramadina, 2005
- Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropolgi*, Yogyakarta : LKis, 2011
- , *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta : LKis, 2010.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Terj. Zainal Arifin Dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Steenbrink, Karel A., *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat (Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia)*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988.
- Sayid Syabiq., *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Terj. Moh. Abdai Rothamy. Bandung : CV. Diponegoro 1987.
- Tantowi, Jawahir., *Neo-Imperialisme dan Terorisme (Perspektif Hukum Internasional Dan Nasioal)* . Yogyakarta : UII PRESS, 2004
- Taimiyah, Ibn., *Majmu' al-Fatawa Syaikh al Islam Ahmad Ibn Taymiyah, juz 16 (531-532 (Mekkah: Maktabah al-Nahdah al-Hadithah, 1404 H).*
- Muhammad the Prophet of Allah, in T.P.'s and Cassel's Weekly for 24th September 1927)

SURABAYA

